

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI
MATTAMPUNG DI DESA BULUE KECAMATAN
MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG**



Oleh

AYU ARISKA
NIM : 15.1400.026

**IAIN
PAREPARE**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI
MATTAMPUNG DI DESA BULUE KECAMATAN
MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG**



Oleh

AYU ARISKA
NIM : 15.1400.026

Skripsi Sebagai salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum.) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *MATTAMPUNG*
DI DESA BULUE KECAMATAN MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum.)**



Program Studi

Sejarah Peradaban Islam

Disusun dan diajukan oleh

AYU ARISKA

15.1400.026

Kepada

PAREPARE

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

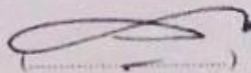
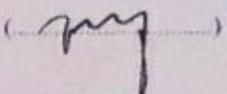
PAREPARE

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Ayu Ariska
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi
Muntangung di Desa Bulue Kecamatan
Mariorawa Kabupaten Soppeng
NIM : 15.1400.026
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Adab
B.820/In 39/Tar/A-047/11/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. 
NIP : 195812311986111046
Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. 
NIP : 1972092120008041001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI *MATTAMPUNG* DI DESA
BULUE, KECAMATAN MARIORIAWA KABUPATEN SOPPENG

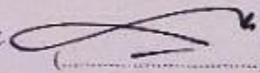
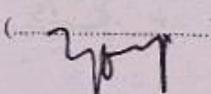
Di susun dan diajukan oleh:

AYU ARISKA
15.1400.026

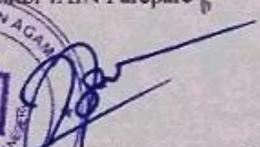
Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah pada tanggal 07 Oktober
2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

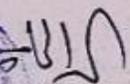
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. 
NIP : 195812311986111046
Pembimbing Pendamping : Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. 
NIP : 1972092120008041001

Rektor IAIN Parepare


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Abul Halim, K.M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng

Nama Mahasiswa : Ayu Ariska

Nomor Induk Mahasiswa : 15.1400.026

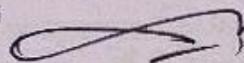
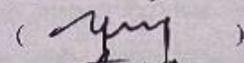
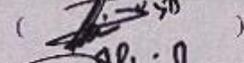
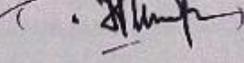
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah dan Adab. B.820/IN.39/Tar/A-047/11/2018

Tanggal Kelulusan : 07 Oktober 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.	(Ketua)	
Dr. Musyarif, S. Ag., M.Ag.	(Sekretaris)	
Drs. A. Nurkidam, M. Hum.	(Anggota)	
Dra. Hj. Hasnani, M. Hum.	(Anggota)	

Mengetahui:

Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare




Sultra Rustan, M.SiW
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه

أجمعين أما بعد

Puji syukur penulis lantunkan kehadiran Allah *Rabbul Izzati* atas segala limpahan nikmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar “Sarjana Humaniora (S.Hum) pada program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN)”. Salam dan shalawat tetap tercurah kepada Rasulullah saw., karena berkat perjuangannya sehingga Islam masih eksis sampai sekarang ini.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengalami berbagai rintangan dan tantangan karena keterbatasan penulis baik dari segi kemampuan ilmiah, waktu, biaya dan tenaga, tetapi komitmen yang kuat serta adanya petunjuk dan saran-saran dari berbagai pihak, semua rintangan dan tantangan dapat berkurang dengan ucapan *Alhamdulillah* skripsi ini dapat diselesaikan.

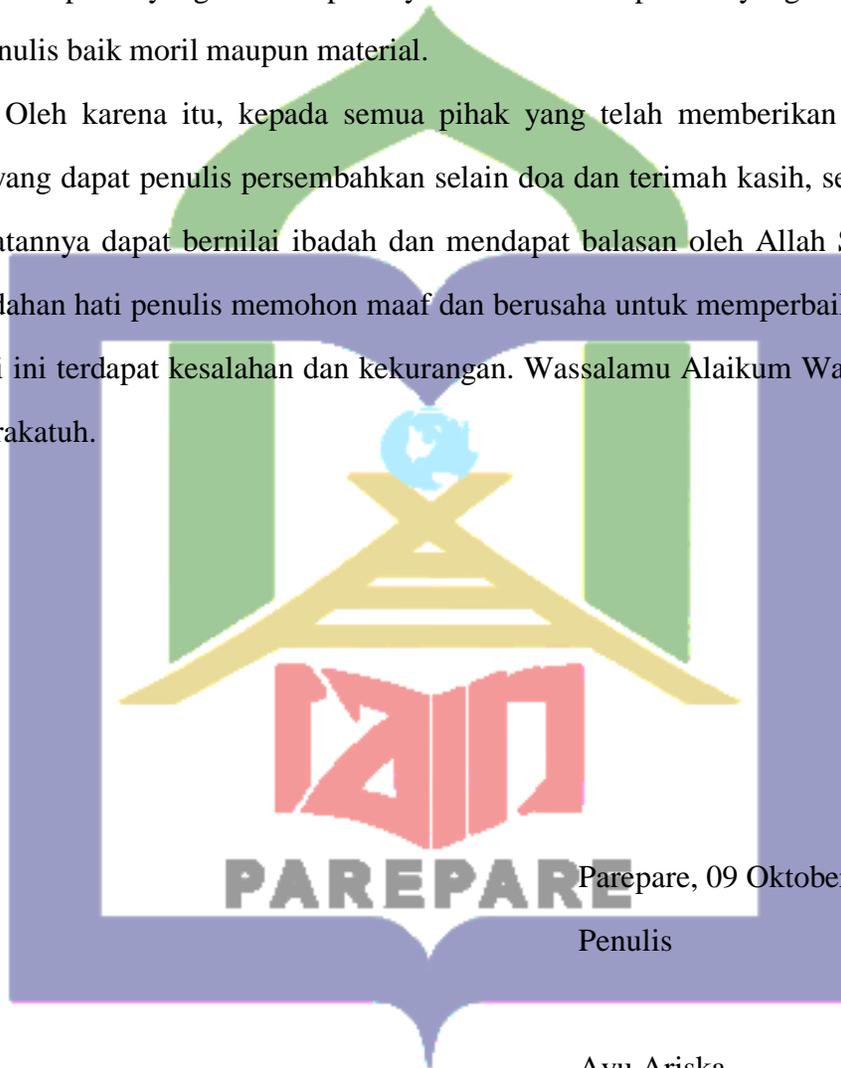
Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampikan ucapan terima kasih atas segala jasa dan sumbangsih baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN) Parepare.

2. Bapak Dr. H.. Abdul Halim, K.,M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
3. Bapak Drs. A. Nurkidam, M.Hum., selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam.
4. Bapak Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag dan Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag., selaku Pembimbing I dan dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya, memberikan nasehat dan bimbingannya sejak awal sampai rampungnya skripsi ini.
5. Pemerintah Kabupaten Soppeng, Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pembangunan Daerah (BAPPELITBANGDA), tokoh masyarakat, tokoh agama, serta kepala Desa Bulue, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng yang telah memberikan pelayanan dengan baik serta memberikan informasi penting selama penelitian berlangsung.
6. Secara istimewa memberikan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua penulis yaitu ayah tercinta Kaseng dan Ibu tercinta Yatirah yang telah membesarkan, mencurahkan, mendoakan dan membiayai pendidikan penulis sampai selesai.
7. Untuk kakek tercinta Sakka, kepada beliau sembah sujudku yang tak terhingga atas segala bantuan dalam membiayai pendidikan penulis. Dan terimah kasih telah memberikan semangat yang luar biasa serta selalu mendoakan penulis.
8. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Program Studi Sejarah Peradaban Islam terkhusus kepada Shinta Nurfasirah, Nuranna, Nirwana, dan Ahmad Muhlis atas segala motivasi dan bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Sahabat-sahabat tercinta di luar kampus Maharani, Marni, Hayana, Fifi, Rara dan M. Yusuf yang selalu memberikan semangat, motivasi dan selalu mendoakan penulis sehingga dapat terselesaikan skripsi ini tepat waktu.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang rela membantu penulis baik moril maupun material.

Oleh karena itu, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, tiada yang dapat penulis persembahkan selain doa dan terimah kasih, semoga segala perbuatannya dapat bernilai ibadah dan mendapat balasan oleh Allah Swt. Dengan kerendahan hati penulis memohon maaf dan berusaha untuk memperbaiki jika dalam skripsi ini terdapat kesalahan dan kekurangan. Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Parepare, 09 Oktober 2019

Penulis

Ayu Ariska

15.1400.026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Ayu Ariska
NIM :15.1400.026
Tempat Tanggal Lahir :Leb'bang, 08 Maret 1996
Program Studi :Sejarah Peradaban Islam
Fakultas :Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi :Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* di
Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten
Soppeng

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atas keseluruhan skripsi dan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 09 Oktober 2019

Penulis

Ayu Ariska
15.1400.026

ABSTRAK

Ayu Ariska. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Mattampung di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng* (dibimbing oleh Anwar Sewang, Dan Musyarif).

Tradisi *Mattampung* merupakan tradisi sebagai bentuk pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal dunia agar diberi tempat yang layak disisi-Nya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mattampung* dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mattampung* dan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung*. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama, pendekatan antropologi agama, pendekatan fenomenologi, dan pendekatan normatif. Adapun sumber data penelitian ini adalah dokumen kantor Desa Bulue, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi terhadap pelaksanaan tradisi *Mattampung*, instrument yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses tradisi *Mattampung* melalui beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan dimana tahap pelaksanaannya dimulai dengan pengajian dan pemotongan sapi, Tahlilan dan pebaikan kuburan. Adapun persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung* sangat bervariasi. Ada yang berpandangan bahwa tradisi ini dilaksanakan karena merupakan tradisi yang turun temurun dari leluhur hingga sekarang. Ada juga yang berpandangan bahwa tradisi *Mattampung* harus dilaksanakan karena untuk mengirimkan doa kepada orang tua mereka yang meninggal. Namun keduanya sama-sama bertujuan untuk mengirimkan doa kepada mayit.

Kata Kunci: Tradisi *Mattampung*, Persepsi Masyarakat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Tinjauan Teoritis.....	12
2.2.1 Konsep Persepsi.....	12
2.2.2 Hubungan Masyarakat dan Budaya.....	14
2.2.3 Pandangan Islam Terhadap Tradisi <i>Mattampung</i>	18
2.2.3 Teori Tentang Sosial Budaya.....	23

2.2.4 Teori Tidakan Sosial.....	24
2.3 Tinjauan Konseptual.....	26
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Pendekatan Penelitian.....	31
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
3.4 Fokus Penelitian	38
3.5 Jenis Dan Sumber Data Yang Digunakan	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data	40
3.7 Metode Keabsahan Data.....	43
3.8 Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
4.2 Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Mattampung</i>	51
4.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Mattampung</i>	57
4.4 Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi <i>Mattampung</i>	62
4.5 Analisis Hasil Penelitian Terhadap Tradisi <i>Mattampung</i>	64
BAB V PENUTUP.....	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

NO	Judul Tabel	Halaman
1	Batas wilayah Desa Bulue	36
2	Daftar Jumlah Penduduk Desa Bulue	37
3	Jumlah Tempat Ibadah Desa Bulue	38
4	Jumlah Fasilitas Sarana Umum	38



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penelitian dari IAIN Parepare	
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari BAPPELITBANG	
3	Surat Selesai Meneliti dari Desa Bulue	
4	Surat Keterangan Wawancara	
5	Dokumentasi	



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia dengan keberagaman budayanya memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri. Keberagaman tersebut semakin kompleks dengan adanya satu tradisi dengan tradisi yang saling bersinergi/melengkapi dengan tradisi yang lain. Kebudayaan menjadi suatu penilaian kreatifitas dan produktifitas manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari manusia karena merupakan inti dari kehidupan. Kebudayaan adalah khas insani, artinya hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, meninggikan rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai cerminan pembangunan yang berbudaya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu kekayaan dan daya tarik bumi nusantara adalah keberagaman budaya. Keberagaman corak pesan dan makna yang terekspresi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar ke pelosok Desa Nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa.¹ Pembangunan kebudayaan bukan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dan mendinamisasikannya dalam konteks sekarang, tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya asing perlu ditumbuhkan agar tidak tersaing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang

¹Gunawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan dalam H. Ajep Padindan; Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang Tiada Tara*, (Cet I; Makassar: Lamacca Press, 2003), h.14.

berbagai macam pemikiran kebudayaan.² Keragaman pulau di Indonesia yang di dalamnya menyimpan pluralisme etnik-suku, agama, bahasa, tradisi dan adat istiadat sehingga menjadikan mereka saling mengenal berbagai suku dan bangsa.³

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hujarat: 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴

Menurut “Terjemah tafsir al-Maraghi” oleh Ahmad Mushihafa di atas adalah hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari Adam dan Hawa. Maka mengapa kamu saling olok mengolok sesama kamu, sebagaimana kamu mengejek padahal kalian bersaudara dalam nasab dan sangat mengherankan bila saling mencela sesama saudara atau saling mengejek, atau panggil memanggil dengan sebutan yang jelek. Dan kami menjadikankalian bersuku-suku dan bekabilah untuk saling mengenal. Sedangkan mengejek dan menggunjing mengakibatkan terjadinya saling mengingkari. Sesungguhnya yang paling tinggi derajatnya disisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha tau tentang kamu dan amal perbuatanmu. Dan jadikan takwa menjadi bekalmu di akhirat.⁵

²Maryaeni, *Metode Penulisan Kebudayaan* (Cet I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h.91.

³Arif HM, *Interaksi Sosial Antarumat Pada Masyarakat Sekolah* (Penamas XXX, No. 1, 2008), h.1.

⁴Depertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Dinakarya, 2004), h.77.

⁵Ahmad Mushahara, *Terjemah Tfsir al-Maraghi 26*, (Semarang: CV Toha Putra), h. 237-241.

Memahami makna ayat tersebut di atas bahwa Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling merendahkan. Dan orang yang mulia dihadapan Allah adalah hanya orang-orang yang bertakwa.

Budaya⁶ lokal di Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat menjadi sebuah kebudayaan. Kebudayaan dapat diartikan sebagai maknawi yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunianya. Berkat kebudayaan, warga suatu masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna.⁷

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran yang turun-temurun dari leluhur yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya. Dalam masyarakat, ada hukum adat yang tidak tertulis berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat sebagai pedoman untuk menegakkan dan

⁶Budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi berikutnya.

⁷Sabir, *Skripsi Upacara Pernikahan Adat Mandar di Desa Pebbaru Kecamatan Tubbi Tarumanu Kabupaten Polwali Mandar*, (Makassar: Universitas, 2016), h. 1.

menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam masyarakat.⁸

Setiap masyarakat mempunyai karakter tersendiri yang berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat lain. Dalam suatu budaya dan tradisi memiliki nilai tersendiri baik itu bernilai positif maupun negatif. Tradisi memiliki nilai baik jika di dalamnya dapat ditemukan nilai sosial⁹ seperti, nilai solidaritas, mempererat silaturahmi antar masyarakat.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa:1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Terjemahnya :

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.¹⁰

Menurut tafsir al-Qarim oleh Mahmud Yunus di atas adalah “Dan dia mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”. Yakni Allah memperbanyak dari Adam dan Hawa atau laki-laki dan perempuan yang banyak. Dia menyebarkan mereka di berbagai wilayah dunia selaras dengan perbedaan ras, sifat, warna kulit dan bahasanya. Setelah itu mereka semua dikembalikan dan dikumpulkan

⁸A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*, (Makassar: Pelita Pustaka, 2009), h. 12.

⁹Nilai Sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

¹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Dinakarya, 2004), h.77.

kepada-Nya. Kemudian Allah swt berfirman, “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan-Nya kamu saling meminta serta peliharalah silaturahmi”. Yakni, bertakwalah kepada Allah dengan cara kamu menanti-Nya. Adh-Dhahak berkata, “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu mengadakan akad dan perjanjian, dan peliharalah hubungan silaturahmi jangan sampai kamu memutuskannya, namun berbuat baiklah kepada mereka dan sambungkanlah tali silaturahmi. “sesungguhnya Allah senantiasa mengawasi kamu”. Yakni dia mengawasi segala tingkah lakumu dan amalmu.¹¹

Memahami makna dari kandungan ayat tersebut di atas bahwa memutuskan silaturrahim termasuk perbuatan yang mendapat peringatan dari Allah SWT. Oleh karena itu silaturrahim harus dijaga antar sesama manusia. Seperti halnya dengan tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng diyakini masyarakat untuk menghormati dan mengirimkan doa-doa keselamatan kepada orang yang meninggal. Meskipun di dalam tradisi *Mattampung* terdapat nilai sosial namun tidak menutup kemungkinan ada nilai yang menyimpang dari agama.

Mattampung merupakan upacara penanaman batu nisan yang ditanam setelah mayat dikuburkan. Sebuah tradisi yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal yang usia kematiannya mencapai tiga, tujuh, empat puluh dan seratus hari. Suatu kepercayaan pada diri masyarakat dengan melakukan *Mattampung* bahwa ada harapan pahala akan sampai pada roh yang telah menghadap kepada sang Khalik. Tradisi yang dilakukan untuk memperingati hari kematian seseorang merupakan salah satu ritual dilaksanakan secara khusus untuk dijadikan sebagai waktu untuk berkumpul untuk memohon doa kepada Allah Swt.

¹¹Mahmud Yunus, *Tafsir Qu'an Karim*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), h. 104.

Tradisi *Mattampung* merupakan tradisi yang diyakini oleh masyarakat Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng sangat penting dan doa-doa yang dikirim akan sampai dengan membacakan ayat suci al-Qur'an sampai khatam dan tahlilan. Tahlilan berarti berzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid “*Laa ilaha illallah*”. Cara pelaksanaannya yaitu dengan berkumpul membacakan ayat suci al-Qur'an sampai khatam. Setelah itu diikuti dengan tahlilan. Tradisi ini dilakukan dengan harapan semua doa dari masyarakat akan sampai kepada orang meninggal agar diberkahi dan diberikan tempat yang tenang disisi-Nya.

Mengirimkan doa merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal dunia. Namun masyarakat Desa Bulue berbeda dari masyarakat pada umumnya. Mereka lebih kepada pemotongan hewan seperti sapi, atau kambing pada hari tertentu setelah kematian seseorang.

Adanya suatu tradisi yang berkembang dalam masyarakat sehingga muncul beberapa pandangan yang berbeda-beda, tergantung bagaimana mereka menanggapi. Secara garis besar hanya ada dua perbedaan pendapat dalam suatu tradisi yaitu masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *Mattampung* dan masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi *Mattampung*. Tradisi *Mattampung* juga sering kali menjadi perdebatan dalam masyarakat antara kelompok yang anti dengan tradisi *Mattampung* dengan kelompok yang masih mempertahankan tradisi *Mattampung*. Seperti masyarakat di Desa Bulue memiliki pandangan yang berbeda, ada yang mensakralkan tradisi *Mattampung* dan ada pula yang melaksanakan hanya karena suatu kebiasaan dari leluhur yang turun temurun.

Dengan adanya perbedaan persepsi yang dimiliki oleh setiap individu, maka akan melahirkan beragam persepsi terhadap tradisi *Mattampung*, sehingga terdapat

masyarakat yang melaksanakan dan terdapat pula masyarakat yang tidak melaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung*. Dengan demikian penelitian ini diberi judul: **”Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Persepsi Masyarakat dalam Tradisi *Mattampung*. Agar lebih sistematis dalam memahaminya maka masalah pokok di atas penulis membagi ke dalam sub pokok masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng ?
- 1.2.2 Bagaimana persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng ?

1.3 Tujuan Penelitian

Seseorang yang akan mengadakan penelitian tentu mempunyai tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui proses Pelaksanaan Tradisi *Mattampung*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Mattampung*.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Kegunaan teoritis, bagi akademisi penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengembangan pemikiran mengenai Tradisi.
- 1.4.2 Kegunaan praktis, sebagai bahan bacaan serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi khususnya kepada masyarakat yang sering terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Mattampung*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, adapun yang telah melakukan penelitian sebelumnya adalah :

Pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Zul Virdiani, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008. yang berjudul "Tradisi Peringatan (slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam". Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tradisi Selamatan Kematian Ini merupakan suatu yang bertentangan dengan Hukum Islam dan termasuk Bid'ah atau sesat. Tradisi ritual setelah kematian dilakukan karena didorong oleh suatu sistem kepercayaan atau keyakinan yang kuat terhadap sistem nilai dan adat istiadat yang sudah berjalan turun temurun sehingga mereka tidak berani melanggarnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Yuridis Empiris yaitu hukum dipandang sebagai norma yang dibentuk oleh perilaku atau proses sosial, kemudian mengambil kesimpulan.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah keduanya membahas mengenai Tradisi Selamatan kematian sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya menggunakan metode yuridis empiris yaitu hukum dipandang sebagai norma sedangkan yang akan dilakukan peneliti ini adalah menggunakan penelitian kualitatif (penelitian lapangan), selain itu pada penelitian yang akan

¹²Zul Virdiani, *Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta :skripsi, tidak dipublikasikan, 2008).

dilakukan oleh peneliti saat ini lebih fokus pada persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung* yang ada di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Fauzi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014. Yang berjudul “Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tengalungus (Analisis sosio kultural)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi ini memiliki nilai positif dan negatif bagi masyarakat. Silaturahmi, solidaritas sosial dan ceramah agama merupakan nilai positif dari tradisi tersebut. Selain nilai positif juga terdapat nilai negatif dimana masyarakat memiliki kebiasaan meyuguhkan aneka keragaman makanan yang memberatkan keluarga. Dapat disimpulkan bahwa kedua peneliti ini sama-sama meneliti tentang tradisi pengiriman doa terhadap orang meninggal.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas acara pengiriman doa setelah kematian seseorang dan metode penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya adalah metode deskriptif kualitatif. teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya lebih fokus dalam analisis sosio kultural sedangkan peneliti ini akan lebih fokus pada persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung*.¹³

Ketiga, penelitian oleh Hasmira, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017 dengan judul “Makna Perayaan (Studi Fenomenologi Masyarakat Jangguarara Terhadap Tradisi “Mangdoja” di Kecamatan Barakka Kabupaten Enrekang)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam masyarakat

¹³Muhammad Iqbal Fauzi, *Tradisi Thlilan dalam Masyarakat Desa Tegalungus, Analisis Sosio Kultural*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta :skripsi, tidak dipublikasikan, 2014).

setempat dimaknai budaya yang diwariskan para leluhur yang harus dilestarikan, merupakan suatu tradisi yang dilakukan untuk mengirimkan doa-doa keselamatan kepada mayit, kemudian merupakan tradisi sakral yang dilakukan masyarakat setempat yang diharapkan akan menjadi penyelamat bagi mayit.

Adapun persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai perayaan kematian untuk mengirimkan doa-doa kepada mayit sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya fokus ke fenomenologi masyarakat Janggurara terhadap tradisi “Mangoja” sedangkan penelitian ini lebih fokus pada persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.¹⁴

Dari penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa ketiganya membahas mengenai Tradisi Selamatan Kematian, tetapi penelitian tersebut berbeda dengan yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini lebih fokus membahas bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* khusus di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Konsep Persepsi

2.2.1.1 Pengertian Persepsi

Istilah persepsi dalam Kamus Lengkap Psikologi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.¹⁵ Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan

¹⁴Hasmira, *Makana Perayaan Kematian (Studi Fenomenologi masyarakat Janggurara Terhadap Tradisi Mangoja di Kecamatan Barakka Kabupaten Enrekang)*, (Univesitas Islam Negeri Makassar :skripsi, tidak dipublikasikan, 2017).

¹⁵Dadan Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 473.

dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.¹⁶

Defenisi Lain dari persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan proses dimana manusia menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu.¹⁷

2.2.1.2 Prinsip-Prinsip Persepsi

a. Wujud dan latar

Objek-objek yang diamati di sekitar kita selalu muncul sebagai wujud sedangkan hal-hal di sekelilingnya sebagai latar. Sebagai contoh, ketika seseorang sedang berduaan di suatu tempat maka disebut dengan wujudnya. Sedangkan, orang-orang di luar dirinya dan bangunan itu sendiri merupakan latar.

b. Pola pengelompokan

Hal-hal tertentu cenderung dikelompokkan dalam persepsi adalah bagaimana cara pengelompokan dapat menentukan bagaimana kita dalam mengamati hal tersebut.¹⁸

Dapat disimpulkan bahwa manusia menggunakan inderanya untuk mengenal dunia luar. Dengan menggunakan inderanya manusia dapat mengenal dirinya dan keadaan sekitarnya.

¹⁶Harold J. Leavitt, *Psikologi Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 27.

¹⁷Gibson dkk, *Organisasi-Perilaku, Struktur, Proses*, (Jakarta: Binaruupa Aksara, 1994), h. 21.

¹⁸Ahmad Fausi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997),h. 38.

2.2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

a. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mencakup beberapa hal antara lain:

1. Latar belakang: Latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.
2. Pengalaman: Pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang, hal-hal dan gejala yang serupa pengalamannya.
3. Kepribadian: kepribadian mempengaruhi kepada persepsi seseorang.

b. Faktor Eksternal

1. Intensitas: Pada umumnya, rangsangan yang intensif mendapat lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intensif.
2. Ulangan: Biasanya hal-hal yang berulang-ulang, menarik perhatian.¹⁹

2.2.1.4 Jenis-jenis Persepsi

Proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Persepsi Visual: persepsi visual didapatkan dari indera penglihatan. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.
- b. Persepsi Auditori: persepsi auditori didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga.

¹⁹Udai Percek, *Perilaku Organisasi*, (Bandung: Pustaka Bina Persada, 1984), h. 14-17.

- c. Persepsi Perabaan: persepsi perabaan didapatkan dari indera taktil yaitu kulit.
- d. Persepsi Penciuman: persepsi penciuman didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung.
- e. Persepsi Pengecapan: persepsi pengecapan atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah.²⁰

2.2.2 Hubungan Masyarakat dan Budaya

Masyarakat dan budaya merupakan suatu hal sangat erat hubungannya. Manusia dalam hidup kesehariannya tidak pernah lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus berkembang manakala manusia melestarikan dan tidak merusaknya. Dengan demikian manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dalam kehidupannya selalu berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak disadari manusia merusak kebudayaan.

Menurut E.B Taylor Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.²¹

²⁰Bimo Walgiton, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 1978), h. 45.

²¹Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet. 10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 24.

Pentingnya kebudayaan bagi kehidupan manusia dikemukakan oleh dua orang antropolog, yaitu Melville J. Horkovite dan B. Malinowski yang mengemukakan pengertian cultural determination yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di masyarakat ditentukan oleh adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dari uraian tersebut, terlihat bahwa terdapat hubungan timbal balik antara individu, masyarakat dan kebudayaan yang mempengaruhi kehidupan manusia.²²

Hubungan yang menunjukkan keeratan antara individu, masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat adalah sekumpulan individu, dimana tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Dalam kaitan ini Selo Soemardjan sebagaimana diikuti Soerjono Soekanto menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan.²³

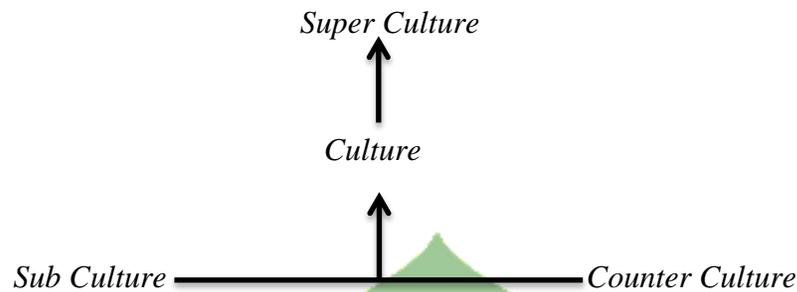
2.2.2.1 Unsur-unsur Budaya

Soerjono Soekanto membagi kebudayaan dari berbagai segi. Dari sudut struktur dan tingkatannya dikenal dengan adanya *super culture* yang berlaku bagi seluruh masyarakat. Dalam *suatu culture* berkembang kebudayaan-kebudayaan khusus yang tidak bertentangan dengan kebudayaan induk, hal ini disebut dengan *sub culture*. Apabila kebudayaan khusus bertentangan dengan kebudayaan induk, gejala itu disebut dengan *counter culture*. Soerjono Soekanto memvisualisasikan tingkatan kebudayaan tersebut sebagai berikut.²⁴

²²Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1975), h. 8.

²³Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, h. 8.

²⁴Atang ABD Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2000), h. 30-31.



Dapat disimpulkan bahwa *Counter culture* tidak selalu harus diberi arti negatif, karena adanya gejala tersebut dapat dijadikan petunjuk bahwa kebudayaan induk kurang dapat menyeraskan diri dengan perkembangan kebutuhan.

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri atas unsur-unsur besar dan unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur kebudayaan dalam pandangan Malinowski adalah sebagai berikut:

- a. Sistem norma yang memungkinkan terjadinya kerja sama antara para anggota masyarakat dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan (keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama).
- d. Organisasi kekuatan.

Di samping itu, terdapat unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, karena dapat dijumpai pada setiap kebudayaan yang ada di dunia ini. Tujuh unsur yang dianggapnya sebagai *culture universal* adalah sebagai berikut:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, dan alat-alat transportasi).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, system produksi, dan sistem distribusi).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan).

- d. Bahasa (lisan dan tulisan).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, dan seni gerak).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan).²⁵

Kebudayaan yang mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang dihadapi manusia seperti kekuatan alam dan kekuatan-kekuatan lainnya tidak selalu baik baginya. Hasil karya masyarakat melahirkan teknologi atau kebudayaan kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat. Teknologi paling sedikit meliputi unsur yaitu alat-alat produktif, senjata, wadah, makanan dan minuman, oakaian dan perhiasan, perumahan, dan alat-alat transportasi.

Manusia dalam hidupnya selalu menciptakan kebiasaan bagi dirinya sendiri. Kebiasaan pribadi disebut *habit*. *Habit* yang dijadikan kebiasaan yang teratur oleh seseorang, kemudian dijadikan dasar hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat diatur dan semuanya menimbulkan norma atau kaidah. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya dan dinamakan adat istiadat. Adat istiadat yang mempunyai akibat hukum disebut hukum adat.²⁶

Berlakunya kaidah dalam suatu kelompok manusia bergantung pada kekuatan kaidah tersebut sebagai petunjuk tentang cara-cara seseorang untuk berlaku dan bertindak. Artinya kebudayaan, kebudayaan selama anggota masyarakat menerimanya sebagai petunjuk perilaku yang pantas. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cita-cita masyarakat. Ia memiliki unsur-unsur, tingkatan, dan kegunaan.

²⁵Atang ABD Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h. 30-31.

²⁶Atang ABD Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, h. 33

2.2.3 Pandangan Islam Terhadap Tradisi *Mattampung*

Tradisi merupakan suatu kebiasaan secara turun-temurun yang diwariskan oleh leluhur kepada generasi berikutnya. Tradisi yang dilakukan hukumnya boleh selama tidak bertentangan dengan syariat Islam dan tidak ada unsur ibadah di dalamnya. Misalnya, santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan agama sedangkan tradisi seperti dzikir atau mengirim doa kepada orang yang telah meninggal dunia dengan menyuguhkan berbagai makanan merupakan kebiasaan yang bertentangan dengan agama dan termasuk *bid'ah* karena mencampurkan dengan ibadah dan tradisi tersebut serta mengkhususkan pada hari tertentu tanpa dalil.

Menurut Ahmad dan ulama mazhab Hanafi berpendapat bahwa berkumpul untuk bela sungkawa selain masjid selama tiga hari adalah boleh dengan syarat tidak disertai perbuatan haram. Perbuatan haram yang disebut *bid'ah* sebagai dalam disebutkan dalam hadits sahih bahwa setiap perkara yang dibuat-buat adalah *bi'ah* dan setiap *bid'ah* adalah kesesatan. Akan tetapi sebagian kelompok masyarakat mengadakan perkumpulan untuk bela sungkawa, memasang tenda-tenda kematian, memasang karpet-karpet, dan menghabiskan banyak biaya. Dalam acara-acara tersebut biasanya disertai perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan alquran dan ajaran assunnah serta mengikuti jejak kaum jahiliah²⁷

Orang-orang yang mengikuti hawa nafsu membuat acara lebih dari tiga hari. Bahkan mereka membuat acara pada hari keempat puluh untuk mengulangi kemungkaran. Kemudian mereka mengulangi satu tahun setelah kematian, satu

²⁷Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 2*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara,2012), h.410.

berikutnya, dan seterusnya. Hal ini merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan akal dan naql.

Menurut Ustadz Aris Munandar, M.Pi tradisi di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni: pertama, tradisi yang sesuai dengan syariat, seperti silaturahmi, menjenguk orang sakit, kerja bakti dan lainnya. Kedua, yang bertolak belakang dengan syariat seperti kesyirikan yakni sedekah bumi dan sesajen, perbuatan dosa seperti hiburan, maksiat, dan kematian. Ketiga, yang didiamkan syariat (mubah) seperti jual beli dan arisan.²⁸

Untuk menjaga manusia agar terhindar dari perbuatan syirik maka harus berhati-hati dalam mengamalkan aqidah, sehingga dapat terjaga dari bahaya syirik yang ada.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa :48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.²⁹

Kandungan ayat tersebut di atas dengan tegas Allah menerangkan, bahwa syirik yaitu mempersekutukan Allah dengan berhala, dewa-dewa dan sebagainya adalah dosa besar. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, kecuali orsng berdosa itu masuk agama Islam, yaitu mengucapkan saya mengakui bahwa tiada tuhan melainkan Allah, dan saya mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah.³⁰

²⁸Ustadz Munandar, Bolehkah Percaya Kepada Tradisi, <https://konsultasisyariah.com/4489-bolehan-percaya-kepada-tradisi>. Diakses pada hari Selasa 14 Agustus 2019)

²⁹Depertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya: Dinakarya, 2004), h.86.

³⁰Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Cet.73, Jakarta:PT Hidakarya ,2004), h. 117.

Memahami makna dari kandungan ayat di atas, bahwa mempersekutukan Allah merupakan perbuatan dosa besar. Karena yang patut disembah hanya Allah satu-satunya dan tidak mempersekutukan dengan segala apapun.

Nilai islami menyangkut berbagai aspek dan memerlukan kajian dan telaah yang luas. Oleh karena itu nilai islami yang merupakan pokok ajaran Islam yang seharusnya dimiliki orang muslim. Nilai keagamaan Islam diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Akidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam.³¹ Yang menunjuk kepada tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul Allah, hari akhir, serta qada dan qadar. Setelah meyakini akan ajaran Islam, hal yang selanjutnya adalah bagaimana kita beribadah (menghamba) kepada Allah SWT. Seperti yang telah Allah firmankan dalam Q. S. Az- Zariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya :

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³²

Pengabdian diri kepada Allah bertujuan untuk mendapatkan ridhonya semata. Sikap ini didasari adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dengan selalu beribadah kepada Allah Swt, akan tetapi juga jangan melupakan

³¹Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 24.

³²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Juz 8, (Surabaya: Dinakarya, 2004), h. 176.

kehidupan di dunia. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu : ibadah mahdah (hubungan vertikal kepada Allah langsung) dan ibadah ghairu mahdah yang berkaitan dengan sesama manusia, kesemuanya akan bermuara pada suatu tujuan mencari ridho Allah Swt.

Nilai akidah dapat disimpulkan bahwa nilai suatu ajaran pokok Islam yang menyerahkan diri dan memiliki keyakinan sepenuhnya kepada Allah Swt serta tidak menduakan-Nya.

b. Syariah

Syariah merupakan aturan Allah SWT yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik kaitannya hubungan manusia dengan Allah Swt maupun dengan alam sekitar.³³ Menurut Mamoud Syaltout syariah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.

c. Akhlak

Akhlak adalah bentuk plural dari khuluq yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan.³⁴ Nilai akhlak disini lebih disoroti tentang dimensi pengalaman atau seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai dan bersumber pada wahyu Illahi.

³³Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya: Penerbit Erlangga, 2011), h. 22.

³⁴Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26.

Dengan demikian nilai akhlak harus diwujudkan dalam kehidupan agar menjadi sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai dan bersumber pada wahyu Illahi.³⁵

Dengan demikian nilai akhlak harus diwujudkan dalam kehidupan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik dan menjadi nilai pedoman dalam berperilaku dan berbuat. Seperti perilaku suka menolong, bekerjasama, sedekah, berlaku jujur, disiplin dan lain sebagainya. Dengan demikian hubungan ketiga nilai di atas adalah sebuah kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

2.2.4 Teori tentang Nilai Sosial Budaya

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.³⁶ Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.³⁷ Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha Bahwa “Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghiadari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.³⁸ Dengan demikian, nilai dapat diartikan

³⁵Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, h. 96-97.

³⁶Sutarjo Adikusilo, JR, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 56.

³⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 963

³⁸M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 60.

sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya.

Istilah sosial dalam bahasa Inggris memiliki arti yang berbeda-beda. Menurut Soerjono Soekanto, apabila istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yaitu masyarakat, *sosialisme* adalah suatu ideology yang berpokok pada prinsip pemilikan umum atas alat-alat produksi dan jasa dalam bidang ekonomi. Sedangkan istilah sosial pada depertemen sosial menunjukan pada kegiatan-kegiatan pada di lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti tuna karya, tuna susila, tuna wisma, orang jompo, anak yatim piatu dan lain-lain.³⁹

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat”.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa nilai sosial budaya adalah nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang membudaya.

2.2.5 Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap

³⁹Dadang Supardang, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 27.

⁴⁰Sukidin, Basrowi, Agus Wiyaka, *Pengantar Ilmu Budaya* (Surabaya: Insan Cendekia, 003), h. 4.

sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok sama halnya menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga dapat memahami alasan-alasannya mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.⁴¹

Penjabaran mengenai klasifikasi tipe tindakan, sebagai berikut: *Pertama*, tindakan tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. *Kedua*, tindakan afektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. *Ketiga*, Rasionalitas Instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Keempat*, Rasionalitas Nilai yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai yang dilakukan oleh alasan-alasan dan tujuan yang ada kaitannya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.⁴²

Tipe tindakan tradisional (*traditional action*), yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Apabila ditanyakan kenapa hal tersebut dilakukan? Jawaban yang diberikan adalah karena nenek moyang mereka telah melakukannya semenjak dahulu kala. Oleh

⁴¹Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), h. 115.

⁴²Brian S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodrn*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 115.

karena itu, tradisi ini harus dilanjutkan, kata pelaku tindakan tradisional. Contoh kedua, apabila ditanyakan terhadap tindakan terhadap suatu tindakan yang dilakukan, sedangkan jawabannya adalah semua orang melakukannya dan anda juga melakukannya seperti nenek moyang anda. Maka tindakan tersebut dikategorikan sebagai tindakan tradisional, anda melakukan suatu tindakan karena orang lain melakukan dan juga anda berulang kali melakukan tanpa ada suatu refleksi sadar dan perencanaan terhadap hal itu.⁴³

Penulis menggunakan teori tindakan sosial oleh Max Weber namun berfokus pada tipe tindakan tradisional untuk mengetahui dan memahami apa tujuan yang ingin dicapai sehingga melakukan tindakan tersebut dalam tradisi *Mattampung*.

2.3 Tinjauan Konseptual (Penjelasan Judul)

Judul skripsi ini adalah Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* judul tersebut mengandung unsur-unsur pokok yang perlu dibatasi pengertiannya agar pembahasan dalam proposal skripsi ini lebih fokus dan lebih spesifik. Disamping itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dengan judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat menghindari dari kesalahpahaman. Oleh karena itu, di bawah ini akan diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut.

2.3.1 Pengertian Persepsi Masyarakat

Seorang pakar organisasi bernama Robbins mengungkapkan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai proses sebagaimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan dan indera mereka memberi makna kepada lingkungan mereka. Sejalan dari defenisi di atas, seorang ahli bernama Thoha

⁴³Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2015), h.119-120.

mengungkapkan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan maupun pendengaran. Sedangkan defenisi persepsi menurut Indrawijaya sebagai suatu penerimaan yang baik atau pengambilan inisiatif dari proses komunikasi.⁴⁴

Masyarakat adalah keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Selain itu masyarakat juga merupakan sekelompok manusia yang menempati suatu daerah yang diikat oleh satu tujuan bersama dengan dasar aturan-aturan tertentu.⁴⁵ Dari defenisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka.

2.3.2 Tradisi *Mattampung*

Tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam arti yang sempit yaitu suatu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.⁴⁶ Menurut Soerjono Soekanto, Tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang).⁴⁷ Tradisi *Mattampung*

⁴⁴ Gibson dkk, *Organisasi-Perilaku, Struktur, Proses*, (Jakarta: Binaruupa Aksara, 1994), h. 50.

⁴⁵ Abdul Majid, Pengertian Masyarakat, <http://majid.wordpress.com/2008/06/30/pengertian-masyarakat/> (Diakses pada hari Kamis 20 juni19)

⁴⁶ <https://www.seputarpengertian.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html>

⁴⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 181.

merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat bugis untuk menghormati dan mengirimkan doa-doa keselamatan kepada orang yang meninggal.

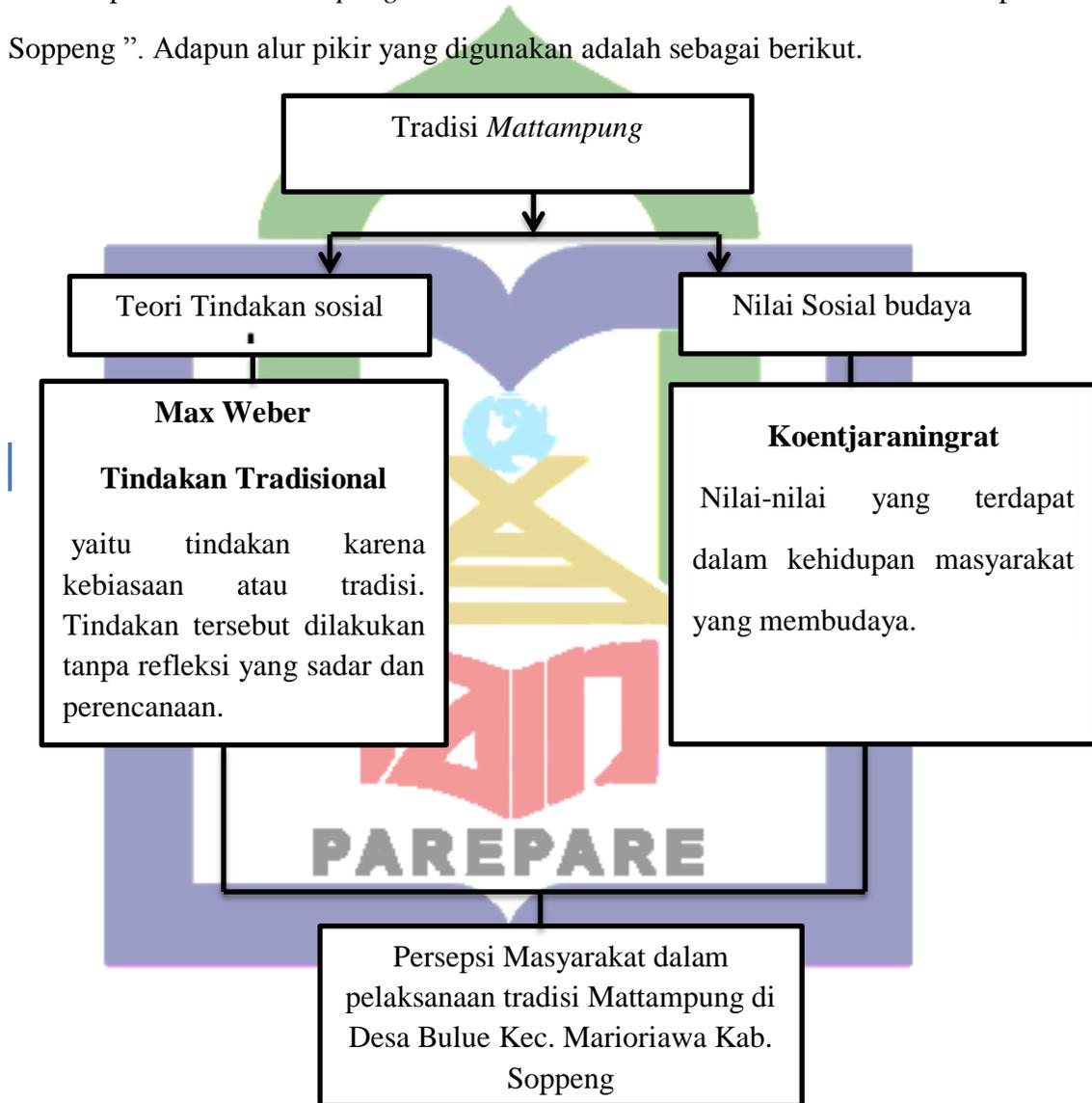
Mattampung merupakan upacara penanaman batu nisan sebagai pengganti batu nisan yang ditanam saat mayat dikuburkan. Sebuah tradisi yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal yang usia kematiannya telah mencapai tiga, tujuh, empat puluh dan seratus hari. Tradisi *Mattampung* dikalangan masyarakat biasanya seluruh masyarakat akan turun berkumpul untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Cara pelaksanaannya dengan berkumpul membacakan ayat suci al-Qur'an sampai khatam setelah itu diikuti dengan tahlilan. Biasanya dilaksanakan pada malam ketiga, ketujuh, keempat puluh dan malam seratus setelah meninggalnya seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa maksud dari judul adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat dalam Tradisi *Mattampung*. Selain itu, Tradisi *Mattampung* ini lebih berfokus di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.



2.4 Bagan Kerangka Pikir

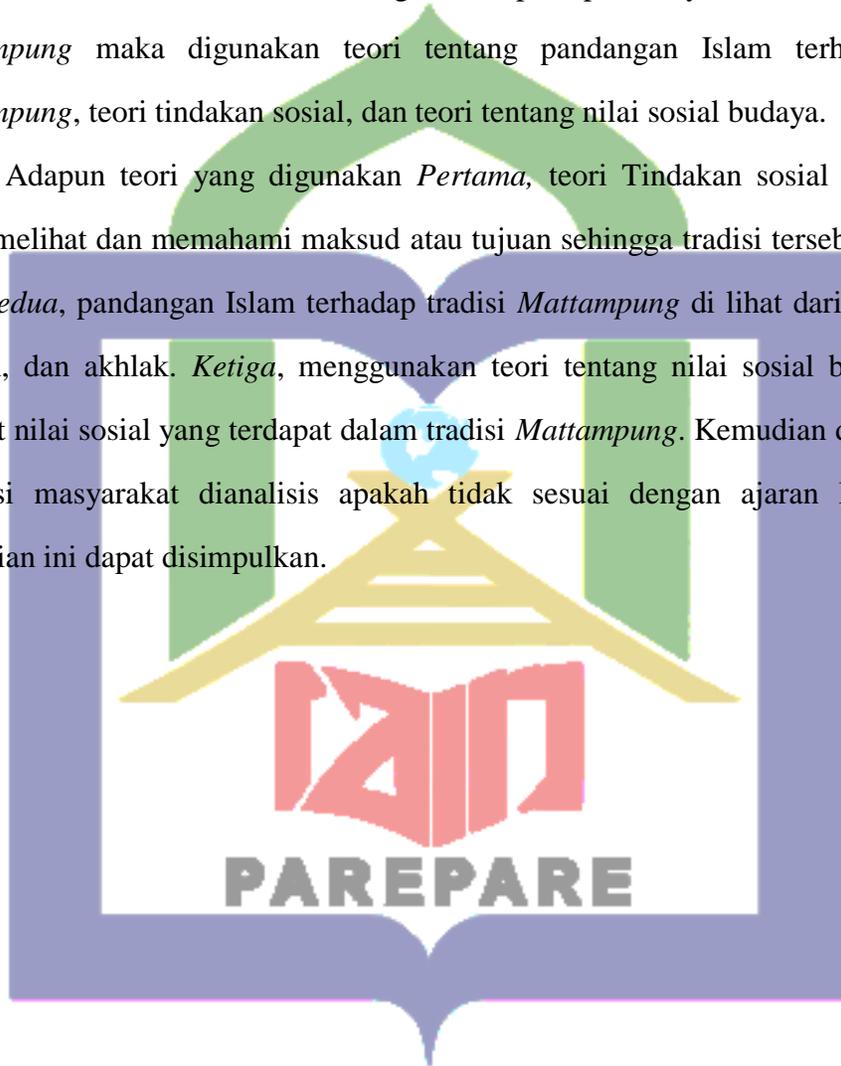
Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian yakni “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng”. Adapun alur pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.



Berdasarkan bagan kerangka fikir di atas, dapat dilihat bahwa tradisi yang terdapat di Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng yang penduduknya

merupakan suku bugis masih mempertahankan tradisi turun temurun dari leluhur yang disebut tradisi *Mattampung*. Tradisi ini merupakan tradisi yang dianggap cukup penting dilaksanakan setelah orang meninggal dunia dengan tujuan untuk mengirimkan doa. Untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Mattampung* maka digunakan teori tentang pandangan Islam terhadap tradisi *Mattampung*, teori tindakan sosial, dan teori tentang nilai sosial budaya.

Adapun teori yang digunakan *Pertama*, teori Tindakan sosial sebagaimana untuk melihat dan memahami maksud atau tujuan sehingga tradisi tersebut dilakukan yang *kedua*, pandangan Islam terhadap tradisi *Mattampung* di lihat dari segi akidah, syariah, dan akhlak. *Ketiga*, menggunakan teori tentang nilai sosial budaya untuk melihat nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *Mattampung*. Kemudian dari beberapa persepsi masyarakat dianalisis apakah tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka penelitian ini dapat disimpulkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan analisis data.⁴⁸ Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi.⁴⁹ Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.⁵⁰

3.2 Pendekatan

Untuk memahami lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap Tradisi *Mattampung* yang terdapat di Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng, peneliti menggunakan beberapa pendekatan sehingga mempermudah untuk memahami gejala yang ada di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan sebagai berikut:

3.2.1 Sosiologi Agama

⁴⁸Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah(Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi(Parepare: STAIN Parepare, 2013), h.34.

⁴⁹Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Muamalah*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2010), h. 6.

⁵⁰Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. 7; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

Sosiologi agama adalah studi sosiologis yang mempelajari studi ilmu budaya secara empiris, profane dan positif yang menuju kepada praktik, struktur sosial, latar belakang historis, pengembangan, tema universal, dan peran agama dalam masyarakat. Para ahli sosiologi agama mencoba untuk menjelaskan efek masyarakat pada agama maupun efek agama terhadap masyarakat. Dengan kata lain, terdapat hubungan yang bersifat dialektis antara keduanya, dalam kaitannya dengan agama ini terutama tertuju pada studi praktis, struktur sosial, latar belakang historis, perkembangan, tema universal dan peran agama dalam masyarakat.⁵¹ Dari definisi tersebut, dapat dikemukakan bahwa sosiologi agama merupakan cabang dari sosiologi umum yang bertujuan untuk mencari keterangan ilmiah tentang masyarakat agama khususnya.

Menurut pandangan Hasan Shadily bahwa pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya.⁵² Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang menggambarkan keadaan masyarakat lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya saling berkaitan. Dengan demikian pendekatan sosiologis sangat penting digunakan dalam penelitian yang terkait persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung* untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial serta keyakinan-keyakinan yang mendasari terjadinya proses tersebut.

3.2.2 Antropologi Agama

⁵¹ Dadang Supardang, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, h. 27.

⁵² Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Cet IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.1.

Secara harfiah Antropologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Antropos* yang berarti manusia dan kata *logos* yang berarti ilmu dan studi. Jadi secara praktis dapat dikatakan bahwa Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia.⁵³ Antropologi dalam fase perkembangannya dibagi dua, yaitu tujuan akademikal dan tujuan praktis. Tujuan akademis adalah mencapai mahluk manusia pada umumnya dengan mempelajari keragaman bentuk fisiknya, masyarakat serta kebudayaannya. Sedangkan tujuan praktisnya adalah mempelajari manusia dalam keragaman masyarakat suku bangsa guna membangun masyarakat suku bangsa itu.⁵⁴

Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dalam masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Antropologi dalam kaitan ini sebagai dikatakan Dawan Rahardjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif.

Melalui pendekatan Antropologis sebagaimana di atas terlihat dengan jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia, dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dengan berbagai fenomena kehidupan manusia.⁵⁵ Dengan demikian, pendekatan antropologi sangat dibutuhkan untuk melihat bagaimana hubungan antara manusia dan budaya terkhusus pada tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

⁵³H.R. Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 11.

⁵⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 5.

⁵⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.35-38.

3.2.3 Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan mendeskripsikan paradigma atau cara pandang terhadap realitas.⁵⁶ Pendekatan fenomenologi yang dimaksud adalah mendeskripsikan suatu pengalaman pada individu. Fenomenologi memiliki makna sebagai pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru serta mengembangkan pengetahuan tersebut dengan cara logis.

Fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Fenomenologi akan mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.

Fenomenologi tidak hanya mengklarifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi tindakan sadar yang dilakukan. Semuanya bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Fenomenologi bermakna sebagai metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah yang logis, sistematis, kritis dan tidak berdasarkan prasangka.⁵⁷

3.2.4 Pendekatan Teologis Normatif

⁵⁶Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h.36.

⁵⁷Hasmira, *Makna Perayaan Kematian (Studi Fenomenologi masyarakat Janggurara Terhadap Tradisi Mangdoja di Kecamatan Barakka Kabupaten Enrekang)*, (Univesitas Islam Negeri Makassar :skripsi, tidak dipublikasikan, 2017). h. 38.

Pemahaman teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Pendekatan teologis dalam memahami agama adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang mengklaim dirinya sebagai yang paling benar sedangkan yang lainnya sebagai salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnyalah yang benar sedangkan paham lainnya salah, sehingga memandang paham orang lain itu keliru, sesat, kafir, murtad dan seterusnya. Demikian pula paham yang dituduh keliru, sesat, dan kafir pun menuduh kepada lawannya sebagai yang sesat dan kafir. Dalam keadaan demikian, maka terjadilah kafir mengkafirkan, salah menyalahkan dan sebagainya.⁵⁸

Dengan demikian pendekatan teologis normatif penting digunakan dalam penelitian tradisi *Mattampung* untuk mengetahui paham keagamaan dalam suatu masyarakat agar tidak saling menyalahkan akibat adanya beberapa perbedaan pendapat.

⁵⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), h. 28-29.

Tabel Informan:

No	Informan	Maksud dan Tujuan
1	Tokoh Agama (La Ride)	La Ride merupakan tokoh agama yang biasa menggantikan imam di Desa Bulue dalam proses penyembelihan sapi. Menurutnya dalam proses penyembelihan ada nama jenazah di sebut sebagai bentuk kurban terakhirnya atau penghabisan hartanya di dunia.
2	Tokoh Adat (Saddu)	Saddu merupakan tokoh adat di Desa Bulue yang sangat berpengaruh pada tradisi-tradisi, karena beliau sangat mengerti tentang tradisi. Seperti persiapan makanan yang akan di bacakan kepada mayit. Makanan utamanya adalah sapi dan <i>leppe-leppe</i> yang merupakan syarat dalam acara tradisi <i>Mattampung</i> . Sapi sebagai bentuk kurban terakhir si mayit sedangkan <i>Leppe-leppe</i> sebagai simbol berakhirnya acara mayit tersebut.

3	Tokoh Masyarakat (La Sakka, Yati, Ros, Inasia, Hapi, Camme)	Ada dua perbedaan persepsi masyarakat terhadap tradisi <i>Mattampung</i> yaitu <i>pertama</i> , dilaksanakan karena merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun sampai sekarang. <i>Kedua</i> , dilaksanakan sebagai bentuk pengiriman doa kepada orang telah meninggal dunia agar mendapat tempat yang layak disisi Allah Swt.
---	---	--

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki lokasi di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng karena merupakan salah satu lokasi masih di adakannya tradisi *Mattampung*.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan setelah proposal diseminarkan dan mendapat surat izin untuk meneliti, penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan lamanya untuk memperoleh informasi dan pengumpulan data.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan.⁵⁹ Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini

⁵⁹H. Moh, Kasiran, *Metodologi Penelitian-Kualitatif*, (Cet. II, Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 53.

maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan.

Penelitian yang dilakukan penulis akan berfokus pada Tradisi *Mattampung* yang terjadi di Desa Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng yang terkhusus pada persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung*.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif artinya berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka.⁶⁰ Dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.⁶¹

Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.⁶²

⁶⁰Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 6.

⁶¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 3.

⁶²Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.87.

3.5.2.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.⁶³ Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti. Responden adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti.⁶⁴ Pada penelitian ini yang menjadi data primer adalah masyarakat Desa Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng yang paham mengenai tradisi *Mattampung* seperti tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

3.5.2.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.⁶⁵ Data ini bersifat autentik yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, jurnal. Dengan demikian data ini juga disebut data tidak asli.⁶⁶ Selain itu, penulis juga menggunakan hasil dokumentasi berupa foto terkait pelaksanaan tradisi *Mattampung*.

⁶³Bagong Suyanton dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed.I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 55.

⁶⁴Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2002), h. 34.

⁶⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta,2005), h. 62.

⁶⁶H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjia Madja University Press, 1993), h.80.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

3.6.1 Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶⁷ Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

3.6.2 Wawancara (interview)

Wawancara (interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.⁶⁸ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. Wawancara dilakukan guna untuk mendapat informasi yang terkait tentang tradisi.

Ada tiga macam jenis wawancara, yang pertama wawancara tetruktrur yaitu dalam melakukan wawancara sudah ada pedoman yang telah disusun dan diatur rapi.

⁶⁷Ronni Hanitjo Soemitro, *Metodelogi Penelitian Hukum*, (Jakarta:Ghalia Indonesia,1985), h. 62.

⁶⁸Basrowi , Dr dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* , (Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008),h.127.

Kedua, wawancara semiterstruktur yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan wawancara terstruktur. Ketiga, wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.⁶⁹ Dalam wawancara ini, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dalam mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Metode wawancara ini dilakukan bukan sembarang orang tetapi hanya kepada orang-orang tertentu yang paham mengenai Tradisi *Mattampung*. dalam hal ini yang dimaksud adalah tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat di Desa Bulue.

3.6.3 Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen yang berfungsi sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.⁷⁰ Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen berupa foto atau vidio terkait dengan proses pelaksanaan tradisi *Mattampung*.

3.6.4 Instrumen Penelitian

⁶⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2008), h. 73-74.

⁷⁰Basrowi Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Indah, 2008), h.158.

Peneliti merupakan instrumen utama penelitian, dimana peneliti sekaligus sebagai perencana yang menetapkan fokus , memilih informan, sebagai pelaksana pengumpulan data, menarik kesimpulan sementara di lapangan dan menganalisis data yang dialami tanpa dibuat-buat. Peneliti harus dapat menangkap makna dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Peneliti harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan diteliti, untuk itu dibutuhkan sikap toleran, sabar dan menjadi pendengar yang baik.⁷¹ Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah alat yang digunakan dalam proses penelitian seperti alat perekam, kamera, alat tulis menulis dan sebagainya.

3.7 Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Ada beberapa poin metode keabsahan data sebagai berikut:

3.7.1 Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan maka peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

⁷¹Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dan Penelitian Kualitatif*, h. 22.

3.7.2 Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan seperti mengecek hasil penelitian yang telah dikerjakan apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3.7.3 Mengguankan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung data yang telah diperoleh peneliti.

3.7.4 Mengadakan *Member Ccheck*

Member ccheck adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui berapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diperoleh disepakati oleh para pemberi data maka data tersebut valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang diperoleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁷² Dalam penelitian penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*deskripti*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut kemudian menyajikannya lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan. Analisis data nantinya akan menarik kesimpulan yang bersifat khusus atau berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena pada suatu peristiwa atau data yang berindikasi sama dengan fenomena yang bersangkutan.⁷³

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

3.7.1 Reduksi Data

- a. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
- b. Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek penelitian.

3.7.3 Penyajian Data

⁷²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta,2005), h. 122-129.

⁷³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet Ke-2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.

- a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis terkait dengan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian.
- b. Memberikan makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu, melakukan proses pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan wawancara, observasi, dokumentasi, dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.⁷⁴

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal kemungkinan juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mendapatkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

⁷⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Cet;VIII, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 203.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Batas Desa Bulue

Secara geografis Desa Bulue berada di wilayah Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dengan luas wilayah 124,36 KM² yang terdiri dari (3) tiga dusun yaitu dusun Mario, dusun Kajuara, dan dusun Mattirotulu. Dusun Mario terdiri dua RW yaitu RW Mario dan RW Galungkalunge, yang kedua dusun Kajuara yaitu RW Kajuara, RW Poro, dan RW Wawogalunge, dan yang ketiga dusun Matirotulu yaitu RW Lejja, RW Datae, RW Gellenge. Jarak Desa Bulue dari pusat pemerintahan Kabupaten Soppeng berjarak 38 KM.

Tabel. 4.1 Batas wilayah Desa Bulue

No	Batas	Desa
1	Sebelah Utara	Desa Laringgi
2	Sebelah Selatan	Desa Patampanua, Kecamatan Donri-donri
3	Sebelah Barat	Kabupaten Barru
4	Sebelah Timur	Desa Tellulimpoe, Kelurahan Manorang Salo

Sumber data: Dokumen Kantor Desa Bulue Tahun 2019⁷⁵

⁷⁵Sumber Kantor Desa Bulue, Tanggal 09 Juli 2019

4.1.2 Gambaran Umum Demografis

4.1.2.1 Penduduk

Desa Bulue mempunyai jumlah penduduk 2699 jiwa yang tersebar dalam dua dusun. Penduduk Desa Bulue seluruhnya beragama Islam dengan suku Bugis. Berikut keterangan daftar tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Tabel. 4.2 Daftar Jumlah Penduduk Desa Bulue

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1380
2	Perempuan	1319

Sumber: Dokumen Kantor Desa Bulue Tahun 2019⁷⁶

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng pada tahun 2019 adalah 2699 jiwa, laki-laki berjumlah 1380 jiwa dan 1319 perempuan, dan ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

4.1.2.2 Agama dan Sosial

Agama yang dianut masyarakat Desa Bulue secara keseluruhan adalah agama Islam, dapat dibuktikan bahwa tempat beribadah di Desa Bulue terdapat beberapa masjid.

Berikut daftar tabel nama masjid di Desa Bulue yang berjumlah tujuh buah masjid dari tiga dusun, yaitu Dusun Mario, Dusun Kajuara dan Dusun Mattirobulu .

⁷⁶Sumber Kantor Desa Bulue, Tanggal 09 Juli 2019

Tabel. 4.3 Jumlah Masjid di Desa Bulue

No	Masjid	Lokasi
1	Masjid Nurul Hikmah, Masjid Nurul Hidayah	Dusun Mario
2	Babul Rahmah, Nurul Ismi, Nurul Sa'adah	Dusun Kajuara
3	Masjid Baitul Amin, masjid Jabal Rahmah, Miftahul Khaer	Dusun Matirobulu

Sumber Data: Dokumen di Kantor Desa Bulue Tahun 2019⁷⁷

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tempat ibadah atau masjid di Desa Bulue terdapat delapan buah yang merupakan tempat ibadah bagi umat Islam. Adapun fasilitas umum yang ada di Desa Bulue masih terbatas seperti sarana belajar dan kesehatan.

Untuk mengetahui lebih jelas jumlah dan kondisi sarana umum yang ada di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dapat dilihat melalui tabel dibawah:

Tabel.4.4 Jumlah Fasilitas Sarana Umum

No	Jenis Fasilitas Umum	Jumlah
1	TK/PAUD	3 Buah
2	SD	3 Buah
3	SMP	1 Buah
4	SMA	-
5	Puskesmas	-

⁷⁷Sumber Kantor Desa Bulue, 09 Juli 2019

6	Posyandu	2 Buah
---	----------	--------

⁷⁸*Sumber Kantor Desa Bulue, Tanggal 09 Juli 2019*

Tabel di atas mengenai sarana umum atau lembaga yang ada di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, menunjukkan bahwa sarana umum masih sangat terbatas terutama sarana sekolah SMA (Sekolah Menengah Atas) dan puskesmas sama sekali belum ada. Sehingga bagi warga yang ingin melanjutkan ketingkat menengah atas harus ke luar daerah. Kemudian dari segi fasilitas kesehatan, di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng hanya memiliki dua buah posyandu yang berada di Dusun Mario dan Dusun Mattirobulu, sementara di Dusun lain sama sekali tidak memiliki fasilitas kesehatan, sehingga pelayanan kesehatan masyarakat terpusat pada dua dusun yang jauh dari dusun lainnya.

Bbagai fasilitas umum yang terdapat di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng, demikian terdapat pula fasilitas perkantoran. Fasilitas perkantoran yang dimaksud adalah Kantor Kepala Desa Bulue yang berfungsi sebagai tempat kegiatan aparat pemerintah desa bekerja dan berkantor.

4.1.4 Kondisi Ekonomi

4.1.4.1 Pertanian

Pertanian di Desa Bulue yang paling menonjol terutama tanaman padi, sehingga yang menjadi mata pencaharian pokok adalah petani. Meskipun tidak semua masyarakat di Desa Bulue memiliki lahan pertanian.

4.1.4.2 Perkebunan

Desa Bulue selain bermata pencaharian petani juga terdapat beberapa masyarakat yang memiliki lahan perkebunan. Jenis tanaman perkebunan di Desa

⁷⁸Sumber Kantor Desa Bulue, Tanggal 09 Juli 2019

Bulue paling digemari masyarakat adalah tanaman jagung merah yang dapat dipanen dua kali dalam setahun. Selain jagung merah banyak juga yang memiliki perkebunan coklat dan berbagai macam jenis tanaman kecil lainnya seperti pisang, Lombok, kelapa dan lainnya.

4.1.4.3 Peternakan

Peternakan di Desa Bulue merupakan pekerjaan sampingan selain berkebun dan pertanian. Peternakan yang paling banyak seperti peternak ayam kampung, bebek, kambing dan sapi.

4.3.4.4 Pariwisata

Di Desa Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng juga terdapat wisata alam permandian air panas lejja. Permandian air panas lejja sangat terkenal sehingga banyak pengunjung dari luar daerah ataupun luar kota yang berkunjung ke wisata tersebut. Dengan adanya wisata di daerah sendiri maka masyarakat mengambil banyak keuntungan dari pengunjung karena sebagian besar pegawainya merupakan masyarakat setempat begitu juga dengan pedagang-pedagang di wisata tersebut, tidak ada warga dari luar desa Bulue yang masuk berdagang ke wisata air panas Lejja. Jadi boleh dikatakan bahwa dengan adanya wisata air panas Lejja maka perekonomian masyarakat Desa Bulue sangat baik.

4.2 Proses Pelaksanaan Tradisi *Mattampung*

Tradisi *Mattampung* adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Desa Bulue, Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng yang bertujuan untuk mendakan orang yang telah meninggal dunia pada hari ke tujuh, hari empat puluh atau hari seratus dengan harapan doa yang dikirimkan sampai dan mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya.

Kata *Mattampung* berasal dari bahasa Bugis yang berarti mengganti atau memperbaiki kuburan orang yang awalnya hanya merupakan batu biasa dan yang kemudian di ganti semen atau nisan. Seperti yang dikatakan oleh La Ride selaku tokoh agama:

Yaro yaseng idi Mattampung melo'i ipakanjaki onronna to labu'e , yibbureng bola. Kan riolo makurang mufa itella isemmen jadi batu mi iteppo-teppokengngi nappa itaroi mesa sebagai pattanrang-tanrang pura ipakanjaki onronna.

Terjemahannya:

Yang dimaksud *Mattampung* adalah memperbaiki tempat atau kuburan orang yang telah meninggal dengan menggunakan semen dan nisan. Karena dulunya semen masih sangat terbatas jadi hanya menggunakan batu-batu biasa kemudian ditancapkan nisan di atasnya sebagai tanda-tanda.⁷⁹

Tradisi *Mattampung* yang dilakukan di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dilaksanakan selama satu atau dua hari saja meskipun dulunya tradisi ini berlangsung selama tiga hari ataupun tujuh hari, namun seiring berkembangnya zaman masyarakat sudah memiliki banyak kesibukan dibanding orang dahulu, oleh karena itu tradisi *Mattampung* mulai diperpendek waktu pelaksanaannya menjadi satu atau dua hari saja. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang informan yaitu Yati selaku tokoh masyarakat:

Iyya tau riolota ta tellu esso atau lebbi, makukke nasaba jama-jamangna taue megani, jaji iyamani tassesso atau dua esso afa'na singkatna mani nala. Makku topa tau riolota tammitta nappa ijama yasengge attampungeng nasaba makurang mufa dui wedding ipake jaji biasa monro mattaungeng, tapi makukkue nasaba pada engkana mengkai taue jaji iyana biasa ta'siminggu mani matena na ipigau iyye jama-jamang attampungengnge.

Terjemahnya:

⁷⁹La Ride, Tokoh Agama, Kec. Marioriawa Kab. Soppeng wawancara oleh penulis di Desa Bulue, 10 Juli 2019.

Orang dulu pelaksanaannya tiga hari atau lebih namun sekarang karena masyarakat sudah memiliki banyak kesibukan sehingga waktu pelaksanaannya disingkat menjadi satu atau dua hari saja. Kemudian orang dulu biasanya bertahun-tahun setelah meninggalnya seseorang baru dilaksanakan acara *Mattampung* disebabkan masih kurangnya dana yang dipakai untuk acara tersebut akan tetapi berbeda dengan sekarang biasanya tujuh hari setelah meninggalnya seseorang sudah dilaksanakan acara *Mattampung*.⁸⁰

Kutipan wawancara di atas mengungkapkan bahwa tradisi *Mattampung* dilakukan orang dahulu sangat lama setelah orang meninggal dunia bahkan tahunan disebabkan dana yang kurang dimana keluarga harus mempersiapkan sapi atau kambing sebagai persyaratan untuk pelaksanaan *Mattampung* sekaligus mempersiapkan makanan untuk para tamu yang datang. Selain itu, tradisi *Mattampung* tidak boleh dilakukan sebelum mencapai tujuh hari dari waktu meninggalnya seseorang.

Tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan masyarakat Desa Bulue tidak langsung dilaksanakan, tetapi melalui beberapa tahapan. Tahap dalam acara *Mattampung* mulai tahap perencanaan, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan yaitu, tahap musyawarah dengan keluarga untuk penetapan waktu pelaksanaan *Mattampung*, seperti hari dan tanggal. Biasanya penetapan waktu dilakukan tujuh hari sebelum acara *Mattampung* dilaksanakan.

b. Tahap persiapan

Tahap persiapan yaitu, mempersiapkan perlengkapan untuk acara *Mattampung*, seperti nisan, kayu, beras, kelapa, sapi dan keperluan lainnya.

⁸⁰Yati, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa Kab. Soppeng wawancara oleh penulis di Desa Bulue, 10 Juli 2019.

c. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ini merupakan kegiatan dari seluruh rangkaian acara *Mattampung* mulai pada hari pertama berlangsungnya acara sampai selesai.

Adapaun tahap pelaksanaan tradisi *Mattampung* yaitu:

4.2.1 Pengajian dan Pemotongan sapi

Apabila *Mattampung* dilakukan selama dua hari maka hari pertama dilakukan pengajian dengan menghatamkan al-Quran yang dilakukan oleh keluarga orang meninggal ataupun para tamu yang datang ke rumah mayit. Setelah alqu'an sudah khatam dilanjutkan pemotongan sapi yang lakukan oleh imam Desa ataupun tokoh agama lainnya serta persiapan makanan untuk para tamu pada acara tahlilan. Namun ketika acara *Mattampung* berlangsung tiga hari maka hari pertama dan kedua digunakan untuk menghatamkan al-Quran secara berulang biasanya sampai tiga kali khatam, kemudian dilanjutkan pemotongan sapi.

4.2.2 Tahlilan

Tahlilan yang berarti berzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid "*Laa Ilaaha Illallah*" (Tiada yang patut disembah kecuali Allah). Tahlilan dilakukan karena setiap anak menginginkan orang tuanya masuk surga. Sebagaimana yang diketahui orang muslim bahwa anak shaleh adalah anak yang berdoa untuk orang tuanya. Ada beberapa keluarga yang senang jika mendoakan orang tua mereka yang meninggal dilakukan banyak orang, sehingga diundanglah orang-orang dan menyuguhkan sedekah sekedar suguhan kecil.

Tahlilan dilakukan setelah pengajian selesai atau al-Quran telah khatam. Setelah itu dipersiapkanlah makanan untuk disuguhkan pada saat acara tahlilan berlangsung. Biasanya yang diundang untuk tahlilan adalah para imam masjid dan

masyarakat lainnya. Adapun makanan yang menjadi syarat dilaksanakan acara *Mattampung*, seperti sapi ataupun kambing, *leppe-leppe* atau *sokko*.

4.2.3 *Mattampung*

Setelah tahlilan selesai maka dilanjutkan dengan acara *Mattampung* atau perbaikan kubur. *Mattampung* atau perbaikan kubur biasanya dilakukan oleh beberapa orang, biasanya sepuluh orang atau lebih untuk menyelesaikannya.

Adapun doa-doa yang dibacakan dalam tradisi *Mattampung* sebagai berikut:

- a. Al-Fatihah untuk Rasulullah Saw
- b. Al-Fatihah untuk orang meninggal
- c. Do'a keselamatan dunia akhirat
- d. Doa'a untuk orang meninggal
- e. Kemudian di tutup dengan surah Al-Fatihah

Doa keselamatan dunia akhirat:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكْرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّحَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدًا لِحِسْبِ رَبَّنَا لَا تَزِرُ عَنْ قُلُوبِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya :

Ya Allah sesungguhnya kami memohon kepadamu keselamatan dalam agama, kesehatan dalam tubuh, bertambah dalam ilmu, dan keberkahan rezeki, taubat sebelum mati, mendapat rahmat sebelum mati, dan mendapat pengampunan sesudah mati. Ya Allah ringangkanlah sava dari sakaratul maut, lepaskan dari api neraka, dan mendapat maaf ketika dihisap. Ya Allah ianganlah engkau govahkan kami ketika kami sudah mendapat petuniuk, beri rahmatmu yang maha pengasih. Ya Allah berikan kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan jauhkanlah kami dari api neraka.

Doa untuk orang meninggal:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهَا وَارْحَمْهَا وَعَفِّهَا وَعَفِّ عَنْهَا، وَآكُرِنُزُلَهَا، وَوَسِّعْ مَدْخَلَهَا،
وَاغْسِلْهَا بِالمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالبَرْدِ، وَنَقِّهَا مِنَ الخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ
مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهَا دَارًا خَيْرَ مَنْ دَارِهَا، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهَا، وَزَوْجَ خَيْرًا
مِنْ زَوْجِهَا، وَأَدْخِلْهَا الْجَنَّةَ، وَأَعِذْهَا مِنْ عَذَابِ القَبْرِ وَعَذَابِ النَّارِ.

Artinya :

Ya Allah, ampunilah dosa-dosanya, kasihanilah ia, lindungilah ia dan maafkanlah ia, muliakanlah tempat kembalinya, lapangkan kuburinya, bersihkanlah ia dengan air salju dan air yang sejuk. Bersihkanlah ia dari segala kesalahan, sebagaimana engkau telah membersihkan pakaian putih dari kotoran, dan gantilah rumahnya di dunia dengan rumah yang lebih baik di akhirat serta gantilah keluarganya di dunia dengan keluarga yang lebih baik, dan pasangan di dunia yang lebih baik. Masukkanlah ia ke dalam surga-Mu dan lindungilah ia dari siksa kubur atau siksa api neraka.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti juga mendapatkan informasi mengenai pemotongan sapi, menurut mereka rata-rata orang yang melaksanakan tradisi *Mattampung* menggunakan sapi dibanding kambing karena menurutnya satu ekor sapi dapat menanggung sebanyak tujuh orang yang telah meninggal sedangkan kambing lebih sedikit jumlah tanggungannya. Adapun makanan lainnya yang disuguhkan seperti *leppe-leppe* atau *sokko* yang merupakan makanan yang diharuskan pada saat acara *Mattampung*. *Leppe-leppe* atau *sokko* dimaknai selesainya acara orang yang meninggal dan adanya beberapa makanan yang disiapkan dengan maksud harta yang dimiliki disedekahkan dengan mengundang orang untuk makan-makan.⁸¹

Pada pelaksanaan tradisi *Mattampung* ibu-ibu akan berdatangan dengan membawa amplop yang berisi uang. Ibu-ibu yang datang akan dipersilahkan duduk oleh keluarga dan menyambut kedatangan mereka. Sedangkan bapak-bapak yang datang membawa kayu ataupun alat lainnya untuk membantu dalam proses

⁸¹Icamme, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa Kab. Soppeng wawancara oleh penulis di Desa Bulue, 10 Juli 2019.

Mattampung. Dengan adanya acara *Mattampung*, juga menjalin hubungan silaturahmi karena banyak masyarakat yang datang baik kerabat dekat maupun orang lain.

4.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung*

Persepsi merupakan inti komunikasi, karena persepsi harus akurat dan efektif. Perbedaan suatu kelompok diketahui karena adanya persepsi. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, semakin mudah dan semakin sering terjadi komunikasi.⁸² Manusia merupakan makhluk sosial sekaligus makhluk individu, maka terdapat beberapa perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Adanya suatu perbedaan individu menyebabkan seseorang memilih suatu objek kemudian tergantung mereka menanggapi objek tersebut sesuai persepsinya masing-masing.

Menurut teori Weber memahami perilaku setiap individu maupun kelompok sama halnya dengan menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Cara terbaik memahami suatu kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tindakan yang menjadi ciri khasnya, sehingga dapat memahami alasan-alasannya mengapa masyarakat melakukan suatu tindakan.⁸³

Seseorang melakukan suatu tindakan pasti memiliki tujuan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Menurut hasil wawancara dari beberapa kelompok, persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang beranggapan bahwa, tradisi *Mattampung* dilaksanakan karena kebiasaan yang turun temurun dari leluhur dan kelompok yang beranggapan bahwa tradisi *Mattampung* harus dilaksanakan sebagai bentuk pengiriman doa.

⁸²Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Cet I; Yogyakarta: LKis, 2007), h. 203.

⁸³Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, h. 115.

Berdasarkan pengelompokan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mattampung* dilaksanakan karena dorongan adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur yang diwariskan kepada generasi berikutnya untuk mengirimkan doa kepada mayit dengan cara tertentu agar diterima disisi Allah Swt dan mendapatkan tempat yang layak disisi-Nya.

Persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung* yang dikemukakan dari dua kelompok masyarakat, dimana kelompok pertama berjumlah 4 orang yang menyatakan bahwa tradisi *Mattampung* dilaksanakan karena kebiasaan turun temurun dari leluhur, dan kelompok kedua berjumlah 4 orang yang beranggapan bahwa tradisi *Mattampung* dilaksanakan sebagai bentuk pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal. Menurut hasil wawancara dari beberapa informan persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung* hampir semuanya sama, yang menganggap bahwa tradisi *Mattampung* merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk meminta doa keselamatan untuk mayit. Seperti yang diuraikan dalam penelitian ini.

Saddu merupakan tokoh adat yang ada di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng. Beliau adalah tokoh adat yang paling berpengaruh di lokasi penelitian, sehingga jika sebuah tradisi akan dilaksanakan, harus meminta izin kepada beliau atau beliau ikut dalam musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan dan apa yang perlu disiapkan untuk melaksanakan tradisi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Saddu selaku tokoh adat:

Ko menurut iyya, iyami na ipigau iyye yasennge attampungeng nasaba wettunna mopa riolo napigau nene'ta narapawi'I makukkue tuli ipigau itella makkuro Mattampung. De'gaga moa maksud lain pole ku maneng mi puang Allah ta'ala Cuma iyamiro tuli ituppuri abiasanna tomatoatta riolo nadapi idi.

Terjemahnya:

Menurut saya, mengapa tradisi *Mattampung* dilaksanakan, karena mulai nenek moyang kita sampai sekarang masih di laksanakan namanya *Mattampung*. tidak ada maksud lain, semua dari Allah swt hanya saja *Mattampung* menjadi kebiasaan dari leluhur kita.⁸⁴

Kelompok kedua yang beranggapan bahwa tradisi *Mattampung* dilaksanakan karena untuk mengirimkan doa kepada mayit. Sebagaimana dikemukakan oleh La Sakka selaku tokoh masyarakat:

Ipigau iyasenngge attampungeng nasaba melo'I ikiringeng doa tau labu'ta mamuaregi iterima madereng lao ku puang allah ta'ala na yalang onrong madereng, iyanatu ipassampungeng'I korang mamuare wedding ipalettukeng pole puang allah ta'ala nasaba idi mangaji atau makkiring doa de'na langsung lao ri tomate'e tapi tette mato ku puange yillau mamuare wedding ipalettukengki doata.

Terjemahnya:

Tradisi *Mattampung* dilaksanakan karena untuk mengirimkan doa kepada orang meninggal agar diberi tempat yang layak, itulah tujuan menghatam al-Quran atau mengirim doa karena doa'a yang dikirim tidak langsung kepada orang meninggal akan tetapi bersandar kepada Allah swt dengan harapan doa akan sampai kepada orang maninggal.⁸⁵

Dari hasil pengelompokan di atas, dapat diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng memiliki dua kelompok pendapat tentang tadisi *Mattampung*, namun dapat disimpulkan bahwa keduanya berdasarkan adat. Tradisi *Mattampung* dilaksanakan

⁸⁴Saddu, Tokoh Adat, Kec. Marioriawa Kab. Soppeng wawancara oleh penulis di Desa Bulue, 11 Juli 2019.

⁸⁵Ros , Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa Kab. Soppeng wawancara oleh penulis di Desa Bulue, 10 Juli 2019.

sebagai bentuk pengiriman doa kepada orang meninggal karena menjadi suatu kebiasaan dari leluhur yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Dari hasil wawancara di atas peneliti juga mendapatkan informasi mengenai hewan yang menjadi syarat dilaksanakan tradisi Mattampung yaitu sapi. Menurut salah seorang informan yaitu Ros yang merupakan tokoh masyarakat mengemukakan:

Ko iyya denamagaga igerereng saping tau labue nasaba ipaccapureng ni warangmparang na ku lino. Saping igere ibaca-bacang I yanggolongeng I lao ri puang Allah taala nawedding ipasalama lino ahera, nasaba iyaro saping de' na ipalangsung ko to mate'e tapi yangngolongeng yolo lao ri puang'nge. Makkutoni yanggaji-ngajiangi mamuare wedding lettu appalanna iyanaritu na yolli mega tau suapaya mega to appalang lettu ko to mate'e.

Terjemahnya:

Menurut saya tidak masalah ketika melakukan pemotongan sapi karena penghabisan dari hartanya di dunia. Dengan maksud agar orang meninggal bisa selamat di dunia dan akhirat, karena yang kirim tidak langsung kepada orang meninggal tapi meminta kepada Allah swt. Begitu pula dengan pengiriman doa dengan cara hatam alquran dan tahlilan agar pahala yang dikirim sampai, itulah mengapa diundang banyak orang agar banyak yang mendoakan orang meninggal.⁸⁶

Dari persepsi masyarakat di atas bahwa tradisi *Mattampung* dengan melalui beberapa proses seperti pemotongan sapi, hatam alquran, dan tahlilan sebagai syarat dilaksanakan tradisi *Mattampung* sangat penting sebagai bentuk pengiriman doa mereka terhadap mayit agar diberikan keselamatan baik dunia maupun akhirat.

Masyarakat yang melaksanakan tradisi *Mattampung* adalah masyarakat yang beragama Islam. Dengan demikian mereka menghubungkan dengan ajaran-ajaran Islam, seperti yang dikatakan La Ride selaku tokoh agama di Desa Bulue:

Narekko meloi ihubungkan sibawa selling menurut iyya tetteni engka hubunganna, nasaba selleng mani taue nappa engka yaseng attampungeng.

⁸⁶La Sakka, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa Kab. Soppeng wawancara oleh penulis di Desa Bulue, 10 Juli 2019.

Riolo sebelum selling itunu maneng mofi. Nappa iyato yakkacoeri, Nabitta mofa engka memeng na tampungna iwajibkan isiarai, jadi tette engka yaseng hubunganna sibawa sellenge.

Terjemahnya:

Jika kita mau hubungan *Mattampung* dengan Islam jelas ada hubungannya, karena sebelum memeluk Islam belum ada tradisi *Mattampung*. orang yang meninggal hanya dibakar saja. Kemudian mengapa melakukan tradisi *Mattampung* karena Nabi saja memiliki kuburan yang wajib untuk di ziarahi.⁸⁷

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tradisi *Mattampung* memiliki hubungan dengan Islam karena masyarakat sebelum memeluk Islam belum melaksanakan tradisi tersebut, dan orang yang meninggal hanya dibakar. Kemudian mereka juga mengikut kepada Nabi yang sejak dulu sudah dikuburkan dan bahkan diwajibkan umatnya untuk melakukan siarah kubur.

Dapat disimpulkan bahwa hubungan tradisi *Mattampung* dengan budaya Islam, yaitu kebudayaan Islam adalah hasil karya manusia yang bersumber dari ajaran agama Islam sedangkan tradisi *Mattampung* merupakan tradisi turun temurun dari leluhur yang masih dilakukan hingga saat ini. Dengan adanya kepercayaan terhadap hal-hal gaib seperti yang terdapat dalam tradisi *Mattampung*, apakah mau percaya terhadap hal tersebut atau tidak.

4.3 Nilai-nilai Sosial yang terkandung dalam Tradisi *Mattampung*

Tradisi *Mattampung* masih dilaksanakan di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng bertujuan untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal dunia agar diberi tempat yang tenang. Meskipun dalam pelaksanaan tradisi *Mattampung* memiliki banyak pendapat, ada yang mengatakan

⁸⁷La Ride, Tokoh Agama, Kec. Marioriawa Kab. Soppeng wawancara oleh penulis di Desa Bulue, 10 Juli 2019.

bahwa tradisi ini bersifat syirik sehingga tidak perlu dilaksanakan dan di lain ada pula mengatakan bahwa tradisi *Mattampung* merupakan tradisi yang tidak boleh ditinggalkan karna sudah menjadi menjadi kebiasaan yang turun temurun dan hal ini menyangkut pengiriman doa kepada orang tua mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian penulis, dari proses tradisi *Mattampung* dari awal sampai selesainya, dapat diungkapkan beberapa nilai sosial yang terdapat dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut, diantaranya:

a. Nilai Silaturahmi

Makna dari silaturahmi tentu tidak terbatas bersalaman, kunjungan keluarga dan pertemuan warga dan lain-lain. Namun silaturahmi memiliki makna yaitu bagaimana upaya kita untuk memelihara diri dan dan keluarga agar tetap dalam keislaman dan ketakwaan, sehingga silaturahmi atau pesaudaraan harus tetap dijaga.

Pada tradisi *Mattampung*, jauh hari sebelum tradisi ini dilaksanakan sudah tersebar pada warga masyarakat Desa Bulue, sehingga apabila tradisi sudah berlangsung maka semua sanak keluarga, handai taulan atau warga berdatangan untuk membantu dalam prosesnya serta mendoakan mayit. Kedatangan keluarga dari daerah yang jauh bahkan sekian lama tidak bertemu tentu membawa berkah dan tentunya kedatangan dari pertemuan tersebut dapat mempererat silaturahmi.⁸⁸

b. Nilai Musyawarah

Musyawarah menurut bahasa berasal dari kata *syawara* yaitu berunding atau mengatakan dan mengajukan sesuatu. Sedangkan menurut istilah, musyawarah adalah

⁸⁸ La Sakka, Tokoh Masyarakat, Kec. Marioriawa Kab. Soppeng wawancara oleh penulis di Desa Bulue, 8 Juli 2019.

upaya memunculkan sebuah pendapat dari seorang ahli mencapai titik terdekat pada kebenaran demi kemaslahatan umat.⁸⁹

Pada dasarnya musyawarah digunakan untuk hal-hal yang bersifat umum atau pribadi. Oleh karena itu, musyawarah sangat dibutuhkan terutama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, baik oleh masyarakat secara individu maupun secara umum. Dalam kehidupan keamasyarakatan, musyawarah memiliki beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Musyawarah merupakan cara yang tepat untuk mengatasi berbagai pendapat.
2. Musyawarah berpeluang mengurangi penggunaan kekerasan dalam memperjuangkan kepentingan.
3. Musyawarah berpotensi menghindari dan mengatasi terjadinya konflik.

Musyawarah senantiasa diterapkan dalam kehidupan masyarakat Desa Bulue Kecamatan Marioriwawa Kabupaten Soppeng. Hal ini dapat kita lihat pada proses pelaksanaan tradisi *Mattampung* sebelum acara berlangsung maka diadakan musyawarah antar keluarga atau tokoh adat untuk menentukan hari pelaksanaan tradisi tersebut.

c. Nilai Solidaritas

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan, rasa simpati antar sesama manusia. Nilai solidaritas adalah nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri baik berupa keberuntungan atau ketidakberuntungan. Prinsip dasar yang menjadi acuan dalam mengkaji solidaritas adalah adanya hubungan cinta persahabatan, persatuan ketidakawanan, simpati antar sesama manusia. Solidaritas itu sendiri

⁸⁹Islamobile, Makna Musyawarah dalam Islam. <http://islamobile.net/?=301> (Diakses Pada tanggal 19 Agustus 2019)

mendorong terwujudnya sikap saling menghargai antar sesama individu ataupun semua golongan.⁹⁰

Dalam pelaksanaan tradisi *Mattampung* mengandung makna kegiatan solidaritas yang cukup menonjol, dapat dilihat pada saat proses *Mattampung* atau memperbaiki nisan tersebut. Warga berdatangan untuk membantu dan tidak pernah dalam proses *Mattampung* hanya dilakukan satu orang saja tapi hampir semua warga masyarakat turut membantu.

4.4 Analisis Hasil Penelitian Terhadap Tradisi *Mattampung*

Dari hasil penelitian yang dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya pada bab ini, maka analisis yang dapat diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Tradisi *Mattampung* ditinjau dari segi pendekatan sosiologi agama mengandung nilai-nilai sosial seperti mempererat silaturahmi dan solidaritas masyarakat. Dapat dilihat, meskipun masyarakat memiliki kesibukan masing-masing namun dapat menyempatkan waktu untuk datang ke acara tersebut. Sehingga dengan adanya tradisi *Mattampung* maka terjalin hubungan kekeluargaan dan kekerabatan yang sangat baik, begitu pula dengan tradisi yang lain. Sedangkan ditinjau dari segi pendekatan fenomenologi bahwa tradisi *Mattampung* dilakukan untuk mengirimkan doa terhadap orang meninggal yang merupakan warisan leluhur dan sampai sekarang masih dilaksanakan.

Tradisi *Mattampung* yang terdapat di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng menjadi tradisi yang sangat sakral sehingga tidak ada yang berani meninggalkan tradisi tersebut, meskipun tradisi *Mattampung* bertujuan untuk mengirimkan doa akan tetapi, mengirimkan doa dan pahala kepada orang meninggal

⁹⁰Akuaja, Perkembangan Nilai, Moral dan Agama. <http://perkembangan45.blogspot.com/normal-false-false-en-us-x-none.html?m=1> (Diakses Pada Tanggal 19 Agustus 2019)

dengan melalui beberapa proses seperti yang dilakukan masyarakat Desa Bulue belum tentu sampai dan diterima disisi Allah swt. Sebagaimana dalam HR. Shahih Muslim No.1631.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya :

Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: “apabila seorang meninggal, maka terputus (seluruh) amalnya, kecuali tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang senantiasa mendoakannya.”⁹¹

Dalil di atas dijelaskan bahwa orang meninggal dunia telah terputus amalnya, kecuali shadaqah jariyah, yaitu sesuatu yang terus menerus manfaatnya, seperti wakaf tanah, buku-buku, lembaga-lembaga pendidikan dan lain-lain. Kemudian ilmu yang bermanfaat, seperti mengajarkan sesuatu kepada orang lain atau murid, mengarang buku dan sebagainya. Dan anak sholeh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya, taat dan bermanfaat bagi orang tuanya, agama, nusa dan bangsa.

Beberapa perbedaan pendapat tentu setiap orang atau individu memiliki penilaian sendiri apakah prosesi yang dilakukan termasuk kemusyirikan atau bukan. Masyarakat Desa Bulue tidak berani meninggalkan tradisi turun temurun tersebut karena tujuan diadakannya *Mattampung* adalah sebagai bentuk keshalehan dengan mendoakan orang tua mereka yang meninggal agar diterima disisi Allah swt serta diberi tempat yang layak.

Mendoakan orang yang telah meninggal bukan merupakan hal yang bertentangan dengan agama, namun dapat dilihat dalam prosesi tradisi *Mattampung* banyak yang bertentangan dengan agama seperti dalam proses penyembelihan ada

⁹¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim jilid 3*, (Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2010), h. 171-172.

nama jenazah disebut sebagai bentuk kurban dari jenazah untuk dibagi-bagikan pada masyarakat atau para tamu. Kemudian adanya beberapa makanan yang dibacakan khusus untuk jenazah sebelum para tamu menyantapnya. Sehingga dapat dilihat dari segi akidah masyarakat Desa Bulue belum sepenuhnya berkeyakinan kepada Allah Swt.

Sebelumnya Nabi Muhammad melarang pada sahabatnya untuk melakukan perkumpulan dengan meratapi mayit, bersiarah ke kuburan karena masih dekatnya mereka dengan masa jahiliah (keimanan mereka masih rapuh), dan mereka tidak segan-segan mengucapkan kata-kata yang keji. Namun setelah mereka masuk Islam yakin dengan mengetahui hukum-hukumnya maka beliau mengizinkan mereka untuk meziarahi kuburan.⁹² Sebagaimana Abdullah bin Buraidah meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda:

كنت نهيتكم عن زيارة القنور فزورها فإنها تذكركم الآخرة

Artinya:

Aku pernah melarang kalian untuk berziarah keburan, sekarang berziarahlah, karena berziarah ke kuburan mengingatkan kalian kepada akhirat. (HR Muslim No.106)⁹³

Hadits di atas menjelaskan bahwa berziarah ke kuburan merupakan perbuatan yang tidak dilarang karena berziarah ke kuburan memiliki tujuan yaitu mengingat akhirat dan mengambil pelajaran. Oleh karena itu, menziarahi kuburan orang kafir juga diperbolehkan. Namun, tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bulue tidak sekedar berdoa dan berziarah di kuburan tetapi melalui proses panjang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seperti, berkumpul dengan

⁹² Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 2*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2012), h. 411.

⁹³ Muhammad Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 2*, h. 411.

mengeluarkan banyak biaya bahkan melalui proses yang lama sesuai dengan kepercayaan mereka.

Adanya beberapa hal yang dianggap bertentangan dengan agama Islam dalam proses pelaksanaan tradisi *Mattampung*, oleh karena itu seiring berkembangnya zaman satu persatu masyarakat meninggalkan tradisi ini. Namun masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat di luar Desa Bulue. Mereka yang menganggap tradisi *Mattampung* merupakan tradisi yang tidak harus dilakukan, kematian tidak perlu dirayakan dengan menyuguhkan berbagai macam makanan serta pemotongan sapi atau kambing tapi cukup dengan mengirimkan doa agar kubur almarhum/almarhumah dilapangkan.

Masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi *Mattampung* mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan dalam tradisi ini merupakan salah satu yang bersifat musyrik namun dibantah oleh masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi ini, mereka percaya bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang turun temurun dan bukan hal yang musyrik. Kepercayaan yang dianut masyarakat ini banyak memiliki *pamali*. Salah satu *pamali* dalam tradisi ini adalah pada saat ada orang meninggal maka masyarakat yang memiliki kesibukan sekalipun harus meninggalkan kesibukan tersebut dan ikut melayat. Kemudian masyarakat juga dilarang untuk tidur pada saat jenazah di bawa ke kuburan karena dipercaya roh orang yang meninggal akan mendatangi dan mengganggu orang yang tidur.⁹⁴

Tradisi *Mattampung* pada dasarnya memiliki syarat-syarat tersendiri seperti hewan-hewan yang disembelih maupun cara atau proses pelaksanaannya. Pada prinsipnya pelaksanaan tradisi ini tidak hanya bertujuan kepada yang meninggal, akan

⁹⁴Icamme, (60) tahun) Tokoh Masyarakat, Wawancara, Desa Bulue, 10 Juli 2019

tetapi di sisi lain juga untuk mempererat kembali ikatan persaudaraan atau sebagai sarana untuk berkumpul di tengah kesibukan masyarakat. Berbicara mengenai sistem kepercayaan tidak terlepas dari masalah-masalah konsepsi tentang dewa-dewa, roh-roh yang baik serta hantu-hantu dan sejenisnya, menegani konsepsi tentang pencipta alam, mengenai terjadinya dunia dan alam, konsepsi tentang kematian tentang dunia roh dan dunia akhirat.

Masyarakat Desa Bulue telah menganut tradisi *Mattampung* dari leluhur yang mereka warisi secara turun temurun, warisan inilah yang dianggap sebagai tradisi dan kepercayaan asli. *Mattampung* juga merupakan sebagai salah satu waktu untuk berkumpulnya masyarakat Desa Bulue. Tradisi *Mattampung* mengajarkan bahwa Tuhan memberikan kebahagiaan sesuai dengan amal dan kebaikan serta kejahatan. Masyarakat percaya bahwa ketika tradisi ini tidak dilakukan maka akan ada hal buruk yang menimpa keluarga baik itu sakit ataupun lainnya, karena menurut mereka memperbaiki kuburan orang tua mereka yang meninggal harus dilakukan karena merupakan rumah terakhir bagi orang meninggal. Oleh karena itu, masyarakat senantiasa melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang mereka terhadap orang tuanya yang meninggal.

Keyakinan tradisi *Mattampung* merupakan kepercayaan dan penghormatan terakhir bagi mayit. Dan masyarakat Desa Bulue menganggap bahwa aturan dalam tradisi sudah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hubungannya dengan sang pencipta. Karena pada prinsipnya selain sebagai aturan yang telah mencakup aspek-aspek tentang kehidupan manusia juga sebagai aturan pemujaan kepada sang pencipta.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang berjudul “ Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng” maka hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

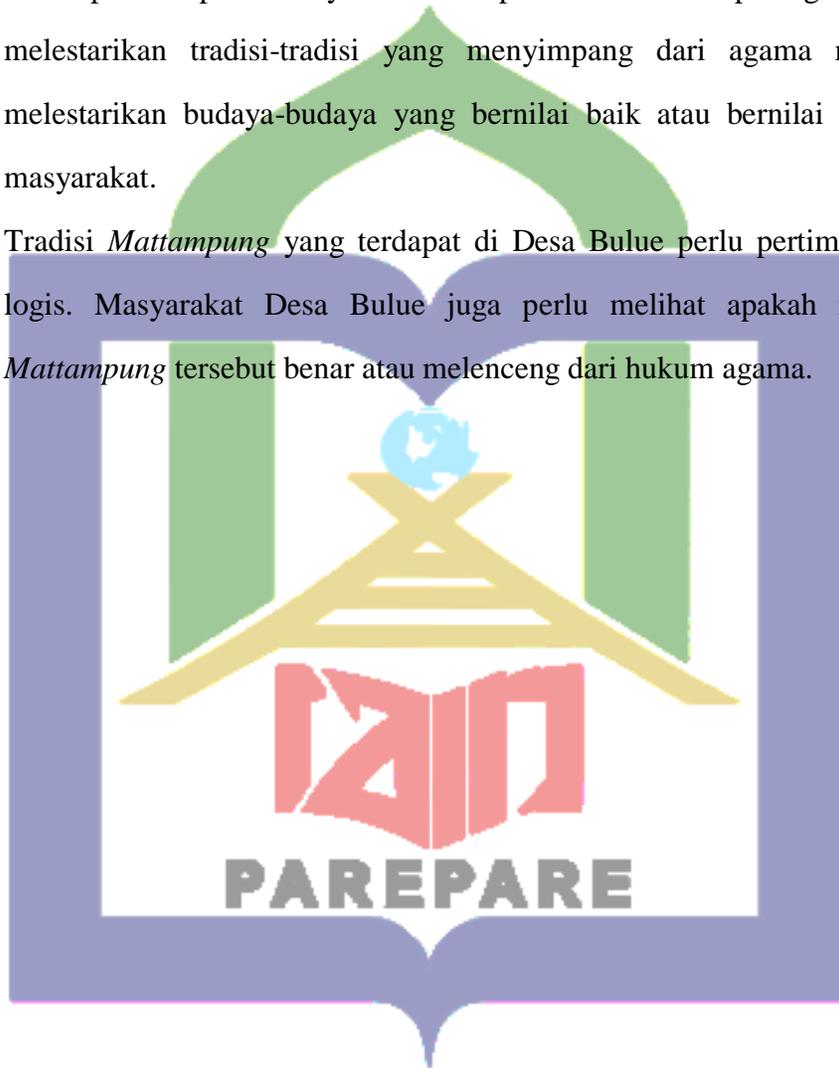
5.1.1 Tradisi *Mattampung* yang dilaksanakan masyarakat Desa bulue merupakan tradisi sebagai bentuk pengiriman doa kepada orang yang telah meninggal dunia yang usia kematiannya sudah mencapai tujuh hari, empat puluh hari atau seratus hari. Namun tradisi *Mattampung* di Desa Bulue kebanyakan dilaksanakan pada saat sudah mencapai tujuh hari. Waktu pelaksanaan tradisi *Mattampung* diperpendek disebabkan kesibukan masyarakat yang tidak punya banyak waktu untuk melaksanakan tradisi ini.

5.1.2 Persepsi masyarakat Desa Bulue mengenai tradisi *Mattampung* sangat bervariasi. Berbagai persepsi tersebut dituangkan tergantung dari sudut pandang mereka menilainya. Ada yang mengemukakan bahwa tradisi *Mattampung* hanya dilaksanakan karena bersumber dari leluhur sehingga dilaksanakan sampai sekarang, ada juga yang mengemukakan bahwa tradisi *Mattampung* harus dilaksanakan karena untuk mengirimkan doa kepada keluarga mereka yang meninggal. Meskipun dari hasil wawancara memiliki pendapat yang berbeda, namun secara garis besar dapat dikatakan pendapat mereka hampir sama, yaitu tradisi ini dilaksanakan karena merupakan tradisi yang turun temurun dari leluhur sebagai bentuk pengiriman doa kepada orang yang meninggal agar diberi tempat yang layak atau dilapangkan kuburnya.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan dari hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 5.2.2 Diharapkan kepada masyarakat dan pemerintah setempat agar tidak perlu melestarikan tradisi-tradisi yang menyimpang dari agama namun tetap melestarikan budaya-budaya yang bernilai baik atau bernilai sosial dalam masyarakat.
- 5.2.2 Tradisi *Mattampung* yang terdapat di Desa Bulue perlu pertimbangan yang logis. Masyarakat Desa Bulue juga perlu melihat apakah ritual tradisi *Mattampung* tersebut benar atau melenceng dari hukum agama.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Atang ABD Hakim dan Jaih Mubarak. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Adisusilo, JR, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Arif HM. 2008. *Interaksi Sosial Antarumat Pada Masyarakat Sekolah*. Penamas XXX, No. 1

Abdul Baqi ,Muhammad Fuad. 2010. *Shahih Muslim jilid 3*. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.

Bagong Suyanton dan Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Djaelani, Aunu Rofiq. *Tekhnik Pengumpulan Data dan Penelitian Kualitatif*.

Damanuri,Aji. 2013. *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo: STAIN Po Press.

Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

Fauzi, Muhammad Iqbal. 2014. *Tradisi Thlilan dalam Mayarakat Desa Tegalangus, Analisis Sosio Kultural*, Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarata :skripsi, tidak dipublikasikan.

Gibson dkk. 1994. *Organisasi-Perilaku, Struktur, Proses*. Jakarta: Binaruupa Aksara.

- Hasmira. 2017. *Makana Perayaan Kematian (Studi Fenomenologi masyarakat Janggurara Terhadap Tradisi Mangdoja di Kecamatan Barakka Kabupaten Enrekang)*, Univesitas Islam Negeri Makassar :skripsi, tidak dipublikasikan.
- Herimanto dan Winarno. 2016. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jones,Pip. 2003. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Koentjaraningrat. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswarno, . 2009. *Fenomenologi: Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Mawardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leavitt, Harold J. 1992. *Psikologi Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Monoharto, Gunawan dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan dalam H. Ajep Padindan; Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang Tiada Tara*. Makassar: Lamacca Press.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penulisan Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mustari, A. Suryaman. 2009. *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka.
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Penerbit Erlangga.

- Mardalis. 2014 *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh, Kasiran. 2010. *Metodologi Penelitian-Kualitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- _____. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nawawi, H. Hadari *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjadarya University Press.
- Percek, Udai. 1984. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Pustaka Bina Persada.
- Pawito. 2017. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis.
- Sabir. 2016. *Skripsi Upacara Pernikahan Adat Mandar di Desa Pebbaru Kecamatan Tubbi Tarumanu Kabupaten Polwali Mandar*. Makassar: Universitas.
- Sukidin dkk. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Supardang, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supardan, Dadan. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sabiq, Muhammad Sayyid. 2012. *Fiqh Sunnah 2*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Soemitro, Ronni Hanitijo *Metodelogi Penelitian Hukum*. Jakarta:Ghalia.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- .2005. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . 2002. *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta
- Suwardi, Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Indah.
- Subagyo, Joko. 20014. *Metode Penelitian dalam Teori dan Prektek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Cet Ke-2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 40.
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, Brian S. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodrn*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah(Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi(Parepare: STAIN Parepare, 2013), h.34.
- Virdiani, Zul. 2008. *Tradisi Peringatan (Slametan) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam*.Univesitas Muhammadiyah Surakarta :skripsi, tidak dipublikasikan.
- Walgiton, Bimo.1978. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yunus,Mahmud. 2004. *Tafsir Qu'an Karim*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.

Akuaja, Perkembangan Nilai, Moral dan Agama. <http://perkembangan45.blogspot.com/normal-false-false-en-us-x-none.html?m=1> (Diakses Pada Tanggal 19 Agustus 2019)

Ustadz Munandar Arifin, Bolehkah Percaya Kepada Tradisi, <https://konsultasisyariah.com/4489-bolehkan-percaya-kepada-tradisi>. Diakses pada hari Selasa 14 Agustus 2019)

Majid, Abdul. 2008. Pengertian Masyarakat, <http://majid.wordpress.com/2008/06/30/pengertian-masyarakat/> (Diakses pada hari Kamis 20 juni 19)

Islamobile, Makna Musyawarah dalam Islam. <http://islamobile.net/?=301> (Diakses Pada tanggal 19 Agustus 2019)

<https://www.seputarpengertian.co.id/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html>



LAMPIRAN-LAMPIRAN





**PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
KECAMATAN MARIORIAWA
DESA BULUE**

Jalan Poros Wisata Alam Lejja, Galungkalunge Kode Pos 90852

SURAT KETERANGAN

Nomor : *274*/DBL/VIII/2019

Surat bertanda tangan dibawah ini Atas Nama Kepala Desa Bulue :

Nama : UKAS, S.Kom
Jabatan : Sekretaris Desa Bulue
Alamat : Galungkalunge, Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng

Menyatakan bahwa :

Nama : AYU ARISKA
Universitas : IAIN Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Alamat : Galungkalunge, Desa Bulue Kec. Marioriawa Kab. Soppeng

telah selesai melakukan Penelitian tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi
PATTAMPUNG di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng mulai
tanggal 2 Juli sampai dengan 10 Agustus 2019. Maka dengan ini kami Pemerintah
Desa Bulue bersama masyarakat mengucapkan banyak terima kasih.

Oleh karena surat keterangan ini kami buat untuk sebagai laporan, atas partisipasi dan
kerjasamanya di ucapkan banyak terima kasih.

Galungkalunge, 22 Agustus 2019

An. Kepala Desa Bulue
Sekretaris Desa



Penyusunan :
Arsip.



SRN 00001298

PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Selayang No. 3 Tlp. 084 - 2172 Watansoppeng 9072

IZIN PENELITIAN

Nomor : 222/IP/DPM-PTSP/VII/2019

DASAR	1. Surat Permohonan AYU ARISKA	Tanggal 02-07-2019
	2. Rekomendasi dari BAPPEDITBANGDA	
	Nomor 222/IP/REK-T.TEKNIS/BAP/VII/2019	Tanggal 02-07-2019

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : AYU ARISKA
UNIVERSITAS/LEMBAGA : IAIN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PARE-PARE
JURUSAN : SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
ALAMAT : GALUNG KALUNGE

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Soppeng dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP TRADISI MATTAMPUNG DI DESA BULUE KECAMATAN MARJORIWA KABUPATEN SOPPENG

LOKASI PENELITIAN : DESA BULUE

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 02 Juli 2019 s.d 10 Agustus 2019

- a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Ditetapkan di : Watansoppeng
Pada Tanggal : 02-07-2019

BUPATI SOPPENG
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN SOPPENG



PERMAN, SP, MM

Pangkat : PEMBINA TK. I
NIP : 19621012 198603 1 027

Biaya : Rp. 0,00



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

Jalan Arafat Blok No. 8 Soppeng, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 22307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainparepare.ac.id email: iainp@iainparepare.ac.id

Nomor : B-204/In.39.7/06/2019
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 28 JUNI 2019

Kepada Yth.
Kepala Daerah Soppeng
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Di-
Kabupaten Soppeng

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Ayu Ariska
Tempat/Tgl. Lahir : Le'bang, 08 Maret 1996
NIM : 15.1400.026
Semester : VIII
Alamat : Galung Kalunge

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **Kabupaten Soppeng** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi MATTAMPUNG Di Desa Bulue Kecamatan Mario Riwa Kabupaten Soppeng"

Pelaksana penelitian ini direncanakan pada bulan April sampai selesai.

Schubungan dengan hal tersebut dimohon kerja samanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah



[Signature]
Dr. H. Abd. Halim K. Lc, M.A
NIP. 19590624 199803 1 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : LA RIDE

Umur : 50

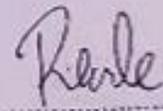
Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Ayu Ariska untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* Di Desa Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Galung Kahung, 10 Juli 2019

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

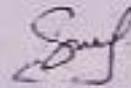
Nama lengkap : SADDU
Umur : 4 tahun
Pekerjaan : PETANI

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Ayu Ariska untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Motompong* Di Desa Buluc Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Galang Kalung, 11 Juli 2019

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

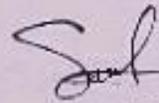
Nama lengkap : LA SAKKA
Umur : 80 Tahun
Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Ayu Ariska untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* Di Desa Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Gulung Kalunge, 8 Juli 2019

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

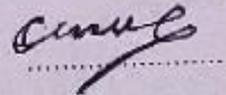
Nama lengkap **CAMME**
Umur **: 60**
Pekerjaan **: WIRASWASTA**

Badwa benar telah diwawancarai oleh Ayu Ariska untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampang* Di Desa Buluc Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Galung Kalunge, 10 Juli 2019

Yang bersangkutan



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ros

Umur : 39 tahun

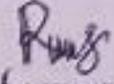
Pekerjaan : URT

Bahwa telah diwawancarai oleh AYU ARISKA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Galung Kalunge, 10 Juli 2019

Yang bersangkutan


(.....)

PAKREPAE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

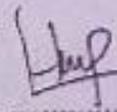
Nama lengkap : Llap
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Urt

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Ayu Ariska untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* Di Desa Bulue Kecamatan Muzioriawa Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Gulung Kalunge, 10 Juli 2019

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : YATI

Umur : 40 TAHUN

Pekerjaan : URT

Bahwa benar telah diwawancarai oleh Ayu Ariska untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* Di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Galung Kalunge, 10 Juli 2019

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nura

Umur : 60 tahun

Pekerjaan : Guru Pengajar Mengajar

Bahwa telah diwawancarai oleh AYU ARISKA untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Mariorawa Kabupaten Soppeng"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Galung Kalunge, 11 Juli 2019

Yang bersangkutan

Nura
(.....)

PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa itu tradisi *Mattampung*?
2. Mengapa tradisi *Mattampung* mesti di lakukan?
3. Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi *Mattampung*?
4. Bagaimana tahapan dalam melakukan tradisi *Mattampung*?
5. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mattampung*?
6. Bagaimana pandangan anda mengenai tradisi *Mattampung*?
7. Bagaimana pendapat anda mengenai potong sapi dalam tradisi *Mattampung*?
8. Bagaimana pendapat anda menghatam alquran dan tahlilan dalam tradisi *Mattampung*?
9. Apakah ada hubungan antara Islam dan tradisi *Mattampung*?



DOKUMENTASI



Sapi Persiapan Disembelih untuk Acara *Mattampung*



Proses Perbaikan kuburan (*Mattampung*)



Acara Tahليل di Rumah Mayit



Wawancara dengan La Ride (Tokoh Agama) pada tanggal 10 Juli 2019



Wawancara dengan Saddu (Tokoh Adat) pada tanggal 11 Juli 2019



Wawancara dengan Icamme (Tokoh Masyarakat) pada tanggal 10 Juli 2019

BIOGRAFI PENULIS



Ayu Ariska, lahir di Le'bang pada tanggal 08 Maret 1996, anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Kaseng dan Yatirah. Penulis memulai pendidikannya di SDN 200 Bulue dan lulus pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 4 Marioriawa pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Marioriawa pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Parepare, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI). Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung di salah satu organisasi yaitu Aliansi Mahasiswa Seni (ANIMASI) dan Forum Mahasiswa Soppeng Indonesia (FORMASI) sejak tahun 2017 sampai sekarang. Penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Mattampung* di Desa Bulue Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng”.